

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN TEPUNG UBI KAYU (KASUS: PADA
USAHA ANAK SINGKONG MANDIRI) DI KELURAHAN
SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA
PEKANBARU PROVINSI RIAU**

OLEH:

MUHAMMAD RAMADHAN H.

184210068

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN TEPUNG UBI KAYU (KASUS: PADA
USAHA ANAK SINGKONG MANDIRI) DI KELURAHAN
SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA
PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

**NAMA : MUHAMMAD RAMADHAN H.
NPM : 184210068
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL
04 AGUSTUS 2022 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI
DOSEN PEMBIMBING**



**Dr. Fahrial, SP., SE., ME
NIDN: 1025096701**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**



**Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP
NIDN: 0013086004**


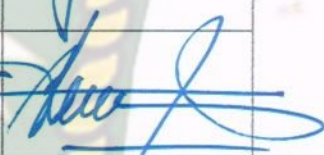


**Ketua Program Studi
Agribisnis**



**Sisca Vaulina, SP., MP
NIDN: 1021018302**

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF DI DEPAN PANITIA SIDANG SARJANA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 04 AGUSTUS 2022

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Fahrial, SP., SE., ME	Ketua	
2	Dr. Ir. Marliati, M.Si	Anggota	
3	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Anggota	
4	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	

Kata Persembahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Maha mulia, Maha Pengampun"

{QS. Az-Zumar: 5}

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"

{QS. Al-Insyirah:6-8}

Alhamdulillahirobbil'alamin.....

Sujud serta rasa syukurku ucapkan kepada Allah SWT yang maha Agung, Maha Pengasih dan Maha penyayang, atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan hingga pada akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan hingga tepat waktu. Shalwat dan salam selalu terlimpahkan kepada Junjungan alam, Nabi besar Muhammad SAW. Dengan setulus hati ku persembahkan karya ini kepada orang tuaku tersayang, keluarga dan teman-teman yang bersama berjuang.

Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Yusnizar Zakaria dan Husni Hasan yang tiada hentinya memberikan semangat, dorongan, dukungan moral dan materi serta doa yang tak pernah putus diberikan

kepada penulis dalam menjalani kehidupan serta pendidikan hingga setinggi ini.

Terimakasih juga kepada kakakku dr.Heny Septiani, Yuni Fitri, SE, Ratna Hidayati, S.Pd dan juga kepada Abangku M.H.Y Habibie, SP, yang telah memberikan semangat, inspirasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terimakasih kepada Bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME selaku dosen Pembimbing saya yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih juga kepada Ibu Dr. Ir. Marliati, M.Si dan Ibu Ilma Satriana Dewi, SP, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan dan saran mulai dari proposal hingga skripsi ini rampung sebagaimana mestinya.

Buat orang tersayang, sahabat-sahabatku Sylvia Tri Rahayu, SP, Anisa Rahma Sari, SP, Noor Asfa Salsabillah Balqis telah bersama-sama berjuang selama proses pembuatan skripsi ini. Kepada Magfira Ahsan, Miftahul Rizki, Riki Siregar anggota Grup "Inshaallah Wisuda 2022" yang telah memberikan semangat, dukungan melalui lelucon walaupun agak garing tetap aku ucapkan terimakasih semoga kalian juga dapat menyelesaikan skripsi secepatnya dan menyusul untuk wisuda , dan juga kepada teman-teman seperjuangan kelas Agribisnis A angkatan 2018 yang selama ini berjuang melewati masamasa perkuliahan yang mungkin tidak terulang kembali, lalu yang terakhir kepada anggota tim PB. PERTANIAN 2018 sekaligus teman seperjuangan yang selalu menemani,

meluangkan waktu untuk bermain Badminton semoga ini tetap dapat berlanjut dan juga kawan-kawan semua diberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Aamiin Yaa rabbal aalamiin.....



Muhammad Ramadhan H, SP

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Ramadhan Hidayatulloh di lahirkan di Pekanbaru, pada tanggal 26 Desember 1998, merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Husni dan Ibu Yusnizar. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2011 di SDN 038 Pekanbaru dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 25 Pekanbaru dan selesai pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN Pertanian Provinsi Riau dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi Strata-1 (S1) di Fakultas Pertanian Program studi Agribisnis Universitas Islam Riau. Penulis melanjutkan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Agroindustri dan Strategi Pengembangan Tepung Ubi Kayu (Kasus: Pada Usaha Anak Singkong Mandiri) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**. Alhamdulillah atas izin Allah SWT akhirnya pada tanggal 04 Agustus 2022 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Muhammad Ramadhan H, SP

ABSTRAK

MUHAMMAD RAMADHAN H. (184210068). Analisis Usaha Agroindustri dan Strategi Pengembangan Tepung Ubi Kayu (Kasus: Pada Usaha Anak Singkong Mandiri) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME.

Tepung ubi kayu merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan berbagai jenis makanan yang terbuat dari singkong, tepung ubi kayu atau biasa yang disebut dengan tepung gapek ini dapat dijadikan olahan makanan apa saja sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis seperti tepung terigu yang saat ini masih menjadi pilihan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui : 1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri. 2) Teknologi produksi, faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri. 3) Strategi pengembangan usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang menggunakan metode sensus. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur pengusaha dan tenaga kerja 33 tahun, rata-rata tingkat pendidikan 10 tahun, dengan pengalaman rata-rata 3 tahun, serta tanggungan rata-rata 2 jiwa. Profil usaha agroindustri tepung ubi kayu, skala usaha industry rumah tangga, modal usaha dari modal pribadi. Proses pengolahan tepung ubi kayu ini rata-rata masih menggunakan cara yang sederhana. Biaya yang dikeluarkan pengusaha Rp. 1.896.267/proses produksi, untuk penerimaan yang diterima sebesar Rp. 5.000.000/proses produksi serta keuntungan sebesar Rp. 3.103.733/proses produksi, dengan nilai R/C lebih dari satu sebesar 2,64. Nilai tambah yang dihasilkan dari usaha tepung ubi kayu sebesar Rp. 2.244/kg dengan rasio 67,33%. Nilai margin sebesar Rp. 2.333/kg, pendapatan tenaga kerja langsung sebesar Rp 5,99/kg, sumbangan input lain 0,04% dan keuntungan perusahaan sebesar 90,20%. Berdasarkan analisis matriks SWOT usaha agroindustri tepung ubi kayu ini berada pada kuadran 1 antara SO (*Strenght-Opportunities*) artinya situasi ini dalam kondisi yang baik dan menguntungkan, karena terdapat sebuah kekuatan yang dapat digunakan pengusaha dan juga peluang yang dapat dimanfaatkan. Adapun strategi yang didapat pada analisis SWOT : 1) Meningkatkan keterampilan tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas produk. 2)Memanfaatkan harga produk untuk menguasai pasar.

Kata Kunci : Tepung Ubi Kayu, Usaha Agroindustri, Strategi Pengembangan.

ABSTRACT

MUHAMMAD RAMADHAN H. (184210068) An Analysis Of Agroindustry Business And Development Strategy Of Cassava Flour (Case: In Usaha Anak Singkong Mandiri) In Sialang Sakti Village, Tenayan Raya District, Pekanbaru City, Riau Province. Under the guidance of Mr. Dr. Fahrial, SP., SE., ME.

Manioc flour is one of the raw materials for the manufacture of various types of food made from cassava, manioc flour or commonly called cassava flour can be processed into any food so that it can compete with similar products such as wheat flour which is still the choice of the community. This study aims to analyze and determine : 1) the characteristics of entrepreneurs and agroindustry business profile cassava flour of Anak singkong mandiri. 2) the use of raw materials, production processes, production costs, production, revenue, efficiency and added value agroindustry cassava flour of Anak singkong mandiri. 3) agroindustry Business Development Strategy cassava flour of Anak singkong mandiri. This study uses survey methods. The selection of place is done deliberately (purposive) in Sialang Sakti Village, Tenayan Raya subdistrict, Pekanbaru city, Riau province. The sample used in this study amounted to 5 people using the census method. The method of data analysis in this study is descriptive qualitative and quantitative. Source data in this study were obtained from promer data and secondary data. The results showed that the average age of employers and Labor 33 years, the average level of Education 10 years, with an average experience of 3.17 years, and dependents an average of 2 people. Agroindustry business profile of manioc flour, household industry business scale, business capital from Personal Capital. The processing of manioc flour is still using a simple way. The costs incurred by employers Rp. 1,896,267, for receipts received Rp. 5,000,000 and a profit of Rp. 3,103,733, with an R/C value of more than one of 2.64. The added value generated from the business of manioc flour of Rp. 2,244.45/kg with a ratio of 67.33%. Margin value of Rp. 2,333.33 / kg, direct labor income of 5.99, other input contribution of 0.04% and corporate profits of 90.20%. Based on the analysis of the SWOT matrix of Agroindustry of manioc flour is in Quadrant 1 between SO (Strenght-Opportunities) which means that this situation is in good condition and profitable, because there is a strength that can be used by entrepreneurs and also opportunities that can be utilized. The strategies obtained in the SWOT analysis: 1) Improve the skills of the workforce to improve product quality. 2) Take advantage of product prices to dominate the market.

Keywords: *Manioc Flour, Agroindustry, Development Strategy.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang masih memberikan hidayah-nya yaitu kesehatan dan umur panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri dan Strategi Pengembangan Tepung Ubi Kayu (Kasus: Pada Usaha Anak Singkong Mandiri) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan dan doa-doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbinganya
2. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
3. Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Demgan ini, penulis mempersembahkan skripsi ini dengan penuh rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT. memberkahi skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat.

Pekanbaru, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Agroindustri dalam Perspektif Islam	8
2.2. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha.....	9
2.2.1. Karakteristik Pengusaha.....	9
2.2.2. Profil Usaha	12
2.3. Ubi Kayu (<i>Manihot utilissima</i>)	15
2.4. Tepung Ubi Kayu (Gaplek).....	17
2.5. Agroindustri	18
2.6. Analisis Usaha.....	19
2.6.1. Teknologi Produksi	19

2.6.2. Faktor Produksi	23
2.6.3. Produksi	24
2.6.4. Biaya Produksi	25
2.6.5. Pendapatan	26
2.6.6. Efisiensi Usaha.....	26
2.6.7. Nilai Tambah.....	28
2.7. Strategi Pengembangan.....	29
2.8. Penelitian Terdahulu	32
2.9. Kerangka Pemikiran	42
III. METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	44
3.2. Teknik Pengambilan Responden.....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4. Konsep Operasional	46
3.5. Analisis Data.....	50
3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Tepung Ubi Kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	50
3.5.2. Analisis Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	51
3.5.3. Analisis Strategi Pengembangan Tepung Ubi Kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	58
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	66
4.1. Geografi dan Topografi.....	66

4.2. Keadaan Penduduk.....	66
4.2.1. Berdasarkan Umur,Jenis kelamin, dan Jumlah Penduduk.....	67
4.2.2. Penduduk Menurut Pendidikan.....	68
4.3. Sarana dan Prasarana	68
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek)	70
5.1.1. Karakteristik Pengusaha Tepung Ubi Kayu.....	70
5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek).....	74
5.2. Analisis Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek).....	77
5.2.1. Teknologi Produksi	77
5.2.2. Faktor Produksi	84
5.2.3. Biaya Produksi	86
5.2.4. Produksi	89
5.2.5. Pendapatan	89
5.2.6. Efisiensi Usaha.....	90
5.2.7. Nilai Tambah.....	91
5.3. Strategi Pengembangan Usaha Tepung Ubi Kayu (Gaplek).....	93
5.3.1. Faktor Internal.....	94
5.3.2. Faktor Eksternal	96
5.3.3. Analisis SWOT Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu	98
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	105

6.1. Kesimpulan 105

6.2. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 108

LAMPIRAN..... 109

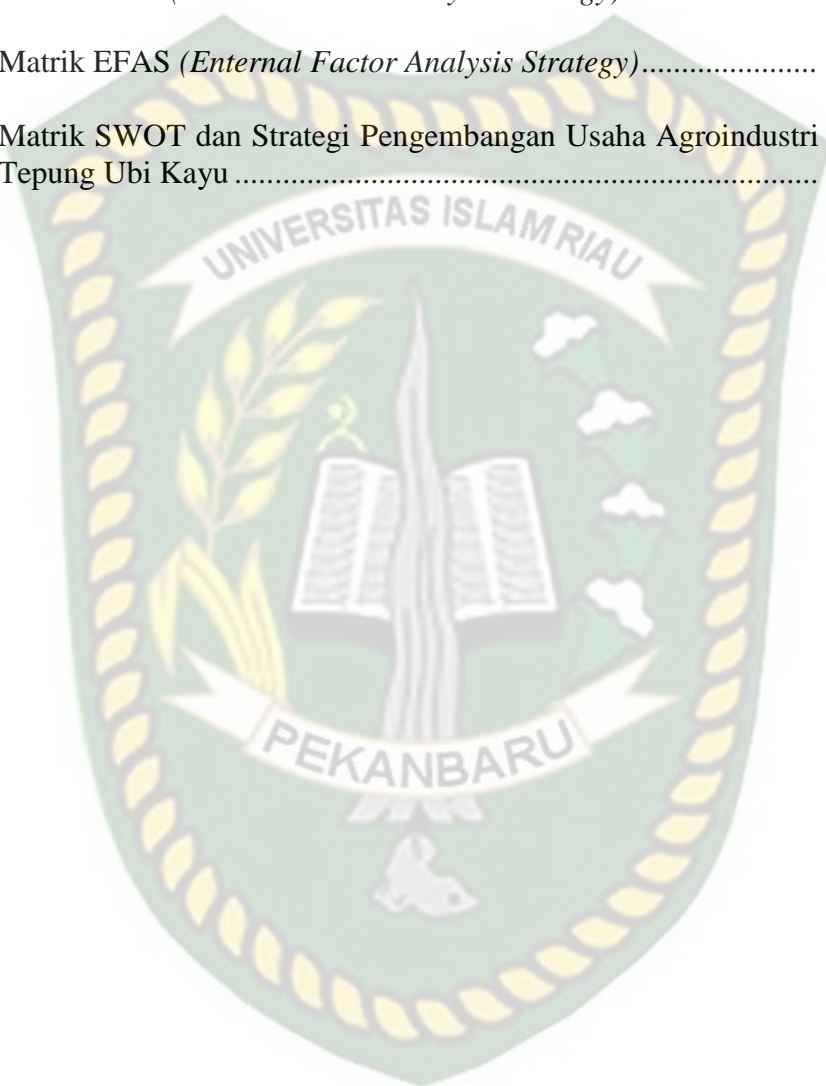


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu di Provinsi Riau Tahun 2018- 2019	2
2. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2022	3
3. Analisis Nilai Tambah (Metode Hayami)	56
4. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)	61
5. Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS).....	63
6. Matrik SWOT.....	67
7. Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2022.....	68
8. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2022.....	69
9. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2022.....	71
10. Distribusi Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022.....	77
11. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022.....	84
12. Penggunaan Alat-alat dan Nilai Penyusutan Alat pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022	85
13. Rata-rata Penggunaan Bahan Baku, Bahan Penunjang pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022	75
14. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022.....	87

15. Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022.....	92
16. Matrik IFAS (<i>Internal Factor Analysis Strategy</i>).....	99
17. Matrik EFAS (<i>Enternal Factor Analysis Strategy</i>).....	100
18. Matrik SWOT dan Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Mesin Perajang Ubi Kayu dengan Penggerak Motor Listrik....	21
2. Mesin Perajang Ubi Kayu dengan Penggerak Motor Diesel	23
3. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	43
4. Diagram Analisis SWOT	64
5. Proses Pengkupas Kulit Ubi Kayu	78
6. Proses Pencucian Ubi Kayu	78
7. Proses Perendaman Ubi Kayu.....	79
8. Proses Pencincangan Ubi Kayu	80
9. Proses Penjemuran Basah	80
10. Proses Penjemuran Kering Ubi Kayu	81
11. Proses Penepungan Ubi Kayu.....	82
12. Proses Pengemasan Tepung Ubi Kayu	83
13. Proses Pengolahan Tepung Ubi Kayu.....	83
14. Diagram Hasil Analisis SWOT.....	101
15. Wawancara dengan Pemilih Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri	115
16. Wawancara dengan Tenaga Kerja Tepung Ubi Kayu.....	115
17. Wawancara dengan Tenaga Kerja Tepung Ubi Kayu.....	116
18. Wawancara dengan Tenaga Kerja Tepung Ubi Kayu.....	116
19. Wawancara dengan Tenaga Kerja Tepung Ubi Kayu.....	117
20. Tepung Ubi Kayu (Gaplek)	117

21. Dokumentasi dengan Kabid dan Kasi Dinas Pangan Tanaman Pangan Provinsi Riau	118
22. Dokumentasi dengan Sekretaris Lurah Kelurahan Sialang Sakti	118
23. Surat Izin Penelitian atau Riset.....	119
24. Surat Balasan Penelitian dari Kelurahan Sialang Sakti	119
25. Kemasan 500gr Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri....	120



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Distribusi Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022	114
2. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022	115
3. Penggunaan Alat-alat dan Nilai Penyusutan Alat pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022	116
4. Rata-rata Penggunaan Bahan Baku, Bahan Penunjang pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022....	117
5. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022.	118
6. Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Tahun 2022.....	119
7. Hasil Analisis Faktor Internal (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>) Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek) Anak Singkong Mandiri.....	120
8. Hasil Analisis Faktor Eksternal (<i>Eksternal Factor Analysis Summary</i>) Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek) Anak Singkong Mandiri.....	120

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian. Tanaman pangan dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria jenis tanaman, diantaranya serelia, biji-bijian, umbi-umbian, dan tanaman lainnya. Tanaman pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman

Ubi kayu merupakan komoditas pangan unggulan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Usaha ubi kayu memiliki prospek untuk dilakukan pengembangan, karena usaha ini memiliki keunggulan komparatif yang mesti ditingkatkan. Banyak daerah yang memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan, akan tetapi banyak petani yang meninggalkan usaha ini, dengan alasan harganya murah dan waktu tanam yang lama.

Pada dasarnya ubi kayu dapat diolah dengan berbagai macam produk, diantaranya sebagai produk bahan makanan, kecantikan, bioethanol, bahan kimia, dan industri tekstil. Ubi kayu yang diolah dalam penelitian ini adalah pati dari ubi kayu. Pati diproses lebih lanjut menjadi tepung ubi kayu (gaplek) pengganti terigu dan dihidrolis menghasilkan sirup glukosa dan turunannya.

Riau merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, yang terdapat tanaman ubi kayu. Dari hasil rekapan data Dinas Provinsi Riau Terdapat 12

Kabupaten/Kota yang terdaftar dalam ketersediaan ubi kayu, salah satunya Kota Pekanbaru. Dapat dilihat bahwa produksi ubi kayu pada tahun 2018-2019 di Provinsi Riau mengalami kenaikan, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Provinsi Riau Tahun 2018-2019

No	Kabupaten / Kota	2018			2019		
		Luas Tanam (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kampar	1.040,0	163,91	157,61	1.064,0	316,57	297,53
2	Pelalawan	145,5	50,29	345,67	233,0	51,19	219,73
3	Rokan Hulu	272,0	79,62	292,72	400,0	125,12	312,80
4	Indragiri hulu	188,8	68,43	362,43	273,8	101,17	369,52
5	Kuansing	222,3	56,93	256,11	215,8	34,21	158,53
6	Indragiri hilir	150,0	52,58	350,51	154,0	46,32	300,80
7	Bengkalis	614,0	205,74	335,09	682,2	229,01	335,70
8	Rokan Hilir	242,2	97,26	401,57	227,5	70,48	309,84
9	Siak	501,3	167,29	333,72	673,8	229,76	340,99
10	Dumai	149,1	45,64	306,13	154,6	49,07	317,42
11	Pekanbaru	122,0	44,82	367,39	191,0	52,24	273,53
12	Kepulauan Meranti	208,0	76,05	365,63	139,0	29,39	211,45
	Jumlah	3.855,2	1.108,6	301,41	4.408,7	1.334,5	300,49

Sumber: *Statistik Pertanian PTPH Provinsi Riau Tahun 2020*

Berdasarkan Tabel 1 luas tanam serta produksi ubi kayu di Kota Pekanbaru mengalami kenaikan dalam kurun waktu 1 tahun dari tahun 2018-2019. Pada tahun 2018 luas tanam ubi kayu di Kota Pekanbaru berada pada angka 122,0 ha dan mengalami kenaikan sebanyak 36% pada tahun 2019 menjadi 191,0 ha, disusul dengan angka produksi yang juga meningkat sebesar 7,42 ton/ha, namun pada waktu yang sama angka produktivitas ubi kayu di Kota Pekanbaru mengalami penurunan sebesar 25% dari angka awal 367,39 ton/ha turun menjadi 273,53 ton/ha pada tahun

2019. Hal ini didasari dengan kesadaran petani dalam pemanfaatan ubi kayu, ditambah lagi dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah provinsi riau dalam pengembangan ubi kayu, sehingga meningkatnya luas tanam serta produksi di Kota Pekanbaru.

Sektor pertanian merupakan salah satu pekerjaan masyarakat Kota Pekanbaru khususnya yang berada di Kecamatan Tenayan Raya. Kecamatan Tenayan Raya mempunyai luas tanam ubi kayu tertinggi yang mencapai 180,0 ha dengan produksi ubi kayu sebanyak 17.499,3 ton terlihat dari tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Luas Tanaman, Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Rumbai Pesisir	8,0	326,9	40,8
2.	Tampan	4,0	192,3	48,1
3.	Tenayan Raya	180,0	17.499,3	97,2
4.	Rumbai	11,0	1.615,3	146,8
5.	Payung Sekaki	9,0	76,9	8,5
6.	Sail	-	-	-
7.	Marpoyan Damai	-	-	-
8.	Bukit Raya	-	-	-
9.	Lima Puluh	-	-	-
10.	Senapelan	-	-	-
11.	Pekanbaru Kota	-	-	-
12.	Sukajadi	-	-	-
Jumlah		212,0	19.710,8	341,47

Sumber: Data Olahan Statistik Pertanian Dan Perikanan Kota Pekanbaru Tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Tenayan Raya memiliki produksi tertinggi dari 4 Kecamatan lainnya yang melakukan penanaman ubi kayu. Akan tetapi, tingginya produksi ubi kayu ini tidak menentukan suksesnya para petani

dalam mengelola ubi kayu. Artinya masih banyak petani yang kebingungan dalam mengolah ubi tersebut sehingga pendapatan para petani masih rendah diakibatkan belum optimalnya pemanfaatan ubi kayu dan masih menggunakan budidaya penanaman turun-temurun.

Agroindustri ubi kayu memiliki nilai tambah dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya strategi pengembangan ubi kayu yang memungkinkan untuk dijadikan peluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya strategi ini, diharapkan adanya kesadaran masyarakat atau kesadaran pemerintah sekitar untuk mengadakan kebijakan pembudidayaan tanaman ubi kayu, Selain itu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan pengembangan ubi kayu mampu memenuhi kebutuhan ubi kayu untuk daerah Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Sialang Sakti.

Pengolahan tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri merupakan satu-satunya pengolahan tepung ubi kayu yang ada di Kecamatan Tenayan Raya. Oleh karena itu sangat berpotensi untuk ditingkatkan karena produk ini dapat dijadikan substitusi dari tepung terigu terutama bagi pedagang yang memiliki usaha jajanan kue basah, melalui penggunaan tepung ubi kayu, diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan tanaman pangan lokal secara maksimal dengan itu mengurangi penggunaan terigu dan menekan jumlah impor tepung terigu dari luar yang pada akhirnya membuat ketahanan pangan di Indonesia semakin kuat.

Meskipun agroindustri ini memiliki banyak potensi, namun dalam beberapa hal agroindustri ini memiliki beberapa permasalahan yaitu pengolahan tepung ubi kayu yang masih sederhana dengan menggunakan alat-alat pengolahan yang dirakit sendiri dikarenakan pengusaha tidak memiliki modal untuk membeli alat yang baru, lalu pengusaha juga keterbatasan bahan baku karena di kecamatan tenayan raya ini kebutuhan ubi kayu bukan hanya untuk tepung saja melainkan ada beberapa agroindustri lain yang juga menggunakan bahan baku ubi kayu seperti keripik ubi, rengginang, tapai, dan jajanan kue basah lainnya. Hal ini tentu yang mengakibatkan produksi tepung ubi kayu terhambat sehingga produksi tidak selalu stabil. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “*Analisis Usaha Agroindustri dan Strategi Pengembangan Tepung Ubi Kayu (Kasus: Pada Usaha Anak Singkong Mandiri) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau*”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau ?
2. Bagaimana analisis usaha agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

3. Bagaimana strategi pengembangan pada usaha agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian menganalisis:

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Usaha agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
3. Strategi pengembangan usaha agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan kontribusi bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pengusaha, penelitian ini sebagai informasi dalam mengambil tindakan yang tepat untuk melakukan pengembangan terhadap usaha agroindustri ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan proses pengolahan ubi kayu.
3. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada agroindustri dan strategi pengembangan tepung ubi kayu yang diusahakan Anak Singkong Mandiri di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun permasalahan yang akan diselesaikan adalah (1) Analisis Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tepung ubi kayu. Karakteristik pengusaha meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Profil usaha terdiri dari: skala usaha, modal usaha, tenaga kerja. (2) Analisis usaha agroindustri tepung ubi kayu terdiri dari: Teknologi produksi, penggunaan bahan baku, biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi usaha, dan juga nilai tambah usaha agroindustri tepung ubi kayu), (3) Analisis strategi pengembangan melalui faktor internal dan faktor eksternal pada usaha agroindustri tepung ubi kayu menggunakan analisis SWOT.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agroindustri dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an Allah Swt telah menjelaskan tentang pentingnya bertani dalam islam. Allah Swt banyak menyebutkan manfaat serta khasiat dari tumbuhan karna tumbuhan merupakan jantung bagi makhluk hidup lainnya, sama halnya seperti ubi kayu tanaman ini sangat banyak manfaat dan layak untuk dikembangkan menjadi berbagai olahan salah satunya dalam bentuk tepung ubi kayu.

Allah Swt menjelaskan tentang tumbuhan di dalam Al-Qur'an surah yang ke enam, yaitu QS. Al-An'am Ayat 99 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأنعام: ٩٩)

Artinya : *“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”*.

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah menumbuh kan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan agar seluruh makhluk hidup terutama manusia dapat memanfaatkan apa yang telah Allah SWT ciptakan sama halnya dengan tanaman ubi kayu, Allah SWT menumbuhkan ubi kayu bukan tidak tanpa alasan agar manusia dapat memanfaatkan tanaman tersebut salah satunya mengolah menjadi produk tepung ubi kayu.

2.2. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

2.2.1. Karakteristik Pengusaha

Menurut Mathis dan Jackson (Amir, dkk 2016), karakteristik merupakan ciri-ciri dari individu untuk membedakan salah satu dengan yang lainnya, baik dalam segi prilaku maupun sikap dari orang tersebut. Konsep karakter individu dibagi menjadi 4 poin, yaitu : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah anggota keluarga.

Karakteristik individu terdiri dari sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan, latar belakang keluarga, sosial dan pengalaman, umur jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat kependudukan tertentu (Winardi, 2004).

a. Umur

Umur merupakan suatu tentang tanggal, bulan, dan tahun dari seseorang yang dapat dilihat melalui system kalender masehi. Badan Pusat Statistik mengelompokkan umur 0-14 tahun dianggap sebagai penduduk yang belum produktif secara ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, sedangkan pada rentang umur 15-64 tahun

ditetapkan pada kelompok penduduk yang sudah produktif, dan pada umur 64 tahun keatas dikategorikan pada penduduk yang sudah tidak dapat produktif. (Badan Pusat Statistik, 2018). Umur seorang pengusaha pada dasarnya akan berpengaruh pada aktivitas dalam melakukan pengolahan pada usahanya, tentu hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan untuk berfikir. Semakin muda umur pengusaha rata-rata memiliki keadaan fisik yang kuat dan tanggap dalam melakukan kegiatan usahatannya.

Menurut Amron (Sasmitha dan Ayuningsasi, 2017), umur pekerja cukup untuk menentukan kesuksesan dalam melakukan kegiatan, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Pada hakikatnya, pekerja yang sudah berumur lanjut memiliki tenaga fisik yang lemah, sebaliknya pada pekerja yang memiliki umur yang masih muda memiliki fisik yang kuat dalam melakukan pekerjaan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Desy Yanti (Sasmitha dan Ayuningsasi, 2017), bahwa dari usia seseorang dapat menentukan produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Semakin bertambah umur orang tersebut maka semakin meningkat pula produktivitas seseorang dalam menjalankan kegiatannya, tapi akan menurun pula umur tertentu seiring dengan penyebab kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Faktor umur sangat berdampak pada sebuah kegiatan maupun pekerjaan yang perlu mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bentuk kegiatan seseorang dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, tingkah laku serta sikap nya, baik untuk kebutuhan masa sekarang atau sekaligus untuk mempersiapkan pada kelanjutan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun yang tidak terorganisir (Dewi, Suwendra, dan Yulianthini, 2016).

Dimensi serta pegangan yang digunakan dalam mengukur jenjang pendidikan menurut Fahrur (Liza dan Suktiarti, 2013), yaitu; 1) pendidikan formal dengan pegangannya yang didapat dari saat dia melakukan pendidikan dan pembelajaran dibangku sekolah, dan; 2) pendidikan non-formal yaitu pegangannya pada pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pekerja diluar waktu jam sekolah.

c. Pengalaman Berusaha

Pengalaman kerja adalah tingkat tindakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengusaha dalam melakukan pekerjaan yang dapat diukur melalui lama bekerja dan jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan pengusaha selama periode tertentu didalam bidangnya (Suwarno dan Aprianto, 2019).

Menurut Sastrohadiwiryo (Ratulangi, 2016), bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu bagian terpenting pada suatu perusahaan. Pengusaha yang telah banyak memiliki pengalaman dalam bekerja akan mudah beradaptasi pada pekerjaan yang akan diajalannya. Pengalaman bekerja merupakan pegangan utama seseorang untuk terjun dalam dunia pekerjaan dari masing-masing bidang.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Purwanto dan Taftazani (2018), jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang masih dibiayai oleh 1 orang dan menjadi tanggungan beban pada keluarga tersebut, baik dari keluarga kandung ataupun yang bukan keluarga kandung dan seluruh anggota keluarga tersebut tinggal dalam satu rumah dan tidak bekerja. Apabila anggota keluarga tersebut semakin bertambah dan semakin meningkat kebutuhannya maka akan semakin banyak pula biaya serta pengeluaran untuk memenuhi keperluan masing-masingnya. Dengan banyaknya beban tanggungan pengusaha akan lebih memaksimal pekerjaan dalam mendapatkan pendapatan.

2.2.2. Profil Usaha

Profil usaha merupakan gambaran yang berisi ciri-ciri yang mengenai suatu usaha dan memiliki perbedaan dan menjadikannya berbeda dari individu, organisasi atau kegiatan usaha lainnya, profil usaha ini terdiri dari beberapa komponen yaitu skala usaha, modal usaha dan tenaga kerja (Sumaryanto, 2003)

a. Skala Usaha

Menurut Nicholls dan Holmes, (1989) dalam Kristian (2010), skala usaha merupakan bentuk kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya dengan melihat karyawan yang dipekerjakan perusahaan tersebut serta besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam beberapa dekade terakhir pada kondisi keuangan mereka.

Jumlah pendapatan dari hasil penjualan perusahaan dapat memperlihatkan perputaran asset atau modal yang dimiliki perusahaan, apabila semakin besar pendapatan dari hasil penjualan perusahaan yang dihasilkan maka semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi kondisi keuangan perusahaan.

Definisi skala usaha menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, kecil dan menengah. Adapun beberapa kriteria Usaha Mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah sebagai berikut :

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, yaitu :
 1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri , yaitu dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak bagian, baik langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yaitu :
 1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar, dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan, yaitu :
 1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha
 2. Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

b. Modal Usaha

Menurut Amirullah (2005), modal merupakan sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang sangat penting dalam membangun sebuah usaha, yang menjadi persoalan disini bukanlah penting tidaknya modal, karna keberadaan memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana menggunakan modal tersebut dengan maksimal sehingga usaha bisa berjalan dengan lancar.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang memiliki usia 15 hingga 64 tahun atau penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Mulyadi, 2003).

Sukirno (2005), berpendapat bahwa dilihat keahlian serta pendidikan, tenaga kerja dapat dibagi atas 3 golongan yaitu :

1. Tenaga kerja kasar adalah, tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan serta tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
2. Tenaga terampil adalah, tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman bekerja.
3. Tenaga kerja terdidik adalah, tenaga kerja yang memiliki pendidikan vukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

2.3. Ubi Kayu (*Manihot utilissima*)

Ubi kayu adalah komoditas yang mudah rusak setelah dipanen. Dalam jangka waktu 2-3 hari apabila tidak segera diproses atau dikonsumsi, ubi kayu akan mengalami kerusakan. Warna berubah menjadi kecoklatan atau kebiruan, rasa tidak enak, dan akhirnya rusak atau busuk. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengubah ubi kayu segar menjadi tepung. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan produk tepung ubi kayu (lebih dikenal dengan tepung (*cassava*) mempunyai prospek cukup baik karena bisa digunakan

sebagai bahan pangan atau bahan baku industri yaitu sebagai pengganti tepung terigu (Rukmana, 2002).

Ubi kayu atau ketela pohon atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Hasil para pakar botani dan pertanian menunjukkan bahwa tanaman ubi kayu berasal dari Amerika yang memiliki iklim tropis. Tanaman ubi kayu masuk Indonesia kurang lebih pada abad ke 18. Tepatnya di tahun 1852, didatangkan plasma nutfah ubi kayu dari suriname untuk dikoleksikan di kebun raya Bogor. Di Indonesia, ubi kayu adalah produksi hasil pertanian pangan kedua terbesar setelah padi sehingga ubi kayu memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan baku yang penting bagi berbagai produk pangan dan industry (Rukmana, 2002).

Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kingdom* : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Euphorbiales*
Famili : *Euphorbiaceae*
Genus : *Manihot*
Species : *Manihot utilisima*

Ubi kayu memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah kadar gizi makro (kecuali protein) dan mikro tinggi, kadar glikemik dalam darah rendah, kadar serat pangan larut tinggi, dalam usus dan lambung berpotensi menjadi prebiotik dan merupakan sumber kalori potensial di wilayah yang didominasi oleh iklim kering (Widowati dan Margiono, 2016).

2.4. Tepung Ubi Kayu (gaplek)

Tepung gaplek merupakan tepung yang diperoleh dengan proses yang paling sederhana, karena memanfaatkan seluruh dari kadar pati dan seratnya. Prosesnya yaitu singkong yang sudah dipisah dari batangnya, dikupas kulitnya dan dicuci hingga bersih, kemudian singkong dipotong menjadi bagian kecil, lalu dijemur dibawah sinar matahari selama 1 sampai 2 hari. Setelah dilakukan pengeringan, ditutup dengan tikar bersih untuk memperkecil tingkat keracunan dari jamur yang tumbuh. Kemudian dijemur kembali sampai kering dan setelah kering maka akan menjadi gaplek (Esti dan Prihatman, 2000). Pengeringan dengan matahari yang terlalu lambat akan mengecilkan mutu tepung kurang baik, khususnya karena terjadi proses fermentasi yang akan menyebabkan terjadinya warna lebih gelap dan rasa asam. Karena itulah proses pengepresan (*dewatering*) sebelum pengeringan merupakan alternatif proses yang bisa dipilih untuk mengurangi kandungan HCN.

Untuk memperoleh tepung gaplek yang berkualitas tinggi sebaiknya dipilih singkong dari jenis yang baik dan tidak mempunyai rasa pahit (Prangdimurti, 1996). Tepung gaplek memiliki warna yang lebih putih kecoklatan dan memiliki aroma

harum dan khas. Tepung galek mempunyai kegunaan yang cukup banyak dalam pengolahan makanan seperti halnya tepung terigu, tepung galek ini dapat digunakan sebagai bahan utama ataupun bahan campuran dalam pembuatan roti, kue, mie, dan makanan bayi ataupun produk olahan makanan lain.

Tepung galek mempunyai kandungan gizi yang tinggi. Seperti kalori yang terdapat pada tepung galek rata-rata mencapai 360 kalori. Kandungan karbohidrat tepung galek ini lebih tinggi mencapai 88,20 gram dibandingkan dengan sumber karbohidrat lain, misalnya beras, jagung, ataupun gandum. Tepung galek mempunyai kandungan serat yang cukup tinggi dan kandungan gula yang rendah. Oleh karena itu, tepung galek sangat baik bagi pencernaan. Berdasarkan kandungan kalsium, tepung galek lebih unggul dan kandungan fosfornya juga tinggi, sementara kandungan zat besinya juga hampir sama (Siswono, 2005).

2.5. Agroindustri

Agroindustri merupakan salah satu rangkaian proses industri yang terdiri dari kegiatan produksi, proses pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk sudah jadi atau siap untuk dikonsumsi yang berbahan baku dari hasil pertanian (Kurniati, 2015). Menurut Saragih (1998), secara luas, agroindustri itu mencakup beberapa kegiatan yaitu; a) Industri pengolahan hasil pertanian; b) Industri hasil penanganan hasil pertanian segar; c) Industri sarana produksi pertanian; dan d) Industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri

Agroindustri merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir yang mengkaitkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi dan faktor lainnya. Adanya agroindustri sangat berguna bagi kemajuan dan kesejahteraan disuatu daerah. Dengan pertanian sebagai pokok utamanya, agroindustri mampu menampung tenaga kerja, meningkatkan penghasilan pelakunya, meningkatkan pendapatan daerah dan mampu memunculkan inovasi terbaru sehingga menguatkan daya saing (Gultom, dan Sulistyowati, 2018)

2.6. Analisis Usaha Agroindustri

2.6.1. Teknologi Produksi

Teknologi proses produksi yang dapat diterapkan untuk agroindustri sangat beragam, dari yang sederhana (fisik, mekanik seperti pengeringan), teknologi sedang (reaksi hidrolis) sampai ke teknologi tinggi (proses bioteknologis). Dengan ragam teknologi yang demikian luas, maka dibutuhkan strategi pemilihan teknologi yang tepat untuk pengembangan agroindustri dengan prinsip dasar pemdayagunaan sumber daya pertanian menjadi produk Agroindustri yang mampu bersaing dipasaran (Mangunwidjaja, 2005)

Ubi Kayu merupakan komoditi yang mudah rusak, tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga pada pemanfaatannya harus secepat mungkin sebelum ubi kayu itu mengalami kerusakan. Salah satu cara pengawetan singkong adalah melakukan pengeringan, dari hasil tersebut dinamakan gapek. Proses pengeringan ini dilakukan dengan cara dibelah menjadi dua bagian atau

dengan sistem gelondongan. Cara pengeringan ini dapat memakan waktu 1 hingga 3 minggu lamanya, tergantung dari kondisi cuaca dilapangan (Koswara, 2009).

Koswara (2009), menyatakan bahwa Sejalan perkembangan sosial ekonomi dan teknologi maka berkembang pula pemanfaatan, proses pembuatan dan jenis produknya. Gapek yang semula dikonsumsi manusia, kini pun untuk pakan ternak maka tingkat harga dan mutunya berubah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembuatannya. Dengan teknologi maka bentuk gelondong berubah kebentuk irisan tipis untuk mempercepat pengeringan; serta usaha memodifikasi bentuk gapek, wadah dan cara penyimpanannya. Kegiatan-kegiatan lain yang mempengaruhi kualitas gapek :

a. Pengupasan Kulit dan Pencucian

Pengupasan kulit dan pencucian Pengupasan dilakukan apabila gapek yang akan dibuat untuk tujuan sebagai bahan pangan. Pengupasan dilakukan secara manual menggunakan pisau; dimana pertama kali menyayat kulit membujur sepanjang umbi dan bagian kulit dikopek/dilepaskan dari bagian utama umbi. Jika umbi segar (baru dipanen dan masih basah) maka pengupasan relatif lebih mudah karena kulit mudah terlepas. Namun pada keadaan ini biasanya kulit mudah robek, sehingga pengupasan tidak terlalu mulus. Pengupasan akan optimal jika kulit agak layu (tidak basah) tetapi umbi masih segar. Pada kondisi itu kulit cukup liat sehingga tatkala dikopek seluruh kulit dapat terpisahkan.

b. Pengurangan Ukuran (Size Reduction)

Size reduction atau pengurangan ukuran biasanya dilakukan dalam proses pembuatan gaplek termasuk juga pembuatan gaplek gelondong. berikut cara dalam proses pengurangan ukuran :

Dirajang atau diiris tipis-tipis Cara lain yang kini mulai digemari konsumen yaitu dengan cara dirajang atau diiris tipis-tipis menggunakan pisau atau alat pemotong berputar. Produktivitas dan kapasitas penggunaan alat perajang atau pengiris memberi kan kualitas hasil yang lebih baik (lebih seragam dan lagi pula lebih tipis).



Gambar 1. Mesin Perajang Ubi Kayu dengan Penggerak Motor Listrik (Koswara, 2009).

c. Pengerinan

Pengerinan Maksud dan tujuan pengerinan yaitu untuk mengurangi kadar air umbi yang dapat menyebabkan fermentasi dan pembusukan secara kimia serta pembusukan oleh mikroorganisme. Adapun kadar air yang aman dari serangan jamur/cendawan bagi gaplek yaitu sekitar +/- 13-14%. Untuk menghindari terjadinya

reaksi pencoklatan setelah perajangan maka pengurangan kadar air ini harus sesegera mungkin dilakukan, yaitu dengan melakukan penjemuran langsung maupun dengan menggunakan mesin pengering. Penjemuran gaplek irisan tipis-tipis (0,5-1 cm) dilakukan di atas tikar +/- 3-5 hari, ada pun penjemuran gaplek gelondong (panjang 4-5 cm) memerlukan waktu penjemuran 7-10 hari. Penjemuran gaplek gelondong membutuhkan waktu relatif lebih lama dibandingkan dengan penjemuran gaplek irisan, dikarenakan hasil pengeringan kadang-kadang tidak optimal sehingga kemungkinan yang belum kering masih ada, selain itu juga sering terjadi pencemaran kotoran. Sedangkan untuk meningkatkan efisiensi pengeringan maka penjemuran gaplek dilakukan dengan menggunakan alas lantai yang bergelombang, dengan mempergunakan alat pembantu seperti sekop pengumpul, garu penyebar dan garu kayu pembalik.

d. Penggilingan

Setelah chip/ sawutan singkong kering, langkah selanjutnya adalah dimasukkan kedalam mesin penggiling/ penepung (*Hummer miller*) apabila kapasitas dan volumenya banyak. Selain dengan mesin penepung untuk kapasitas sedikit dapat digunakan alat penumbuk batu/kayu.



Gambar 2. Mesin Penggiling Ubi Kayu dengan Penggerak Motor Diesel (Koswara, 2009).

2.6.2. Faktor Produksi

Penggunaan produksi secara umum ada empat yakni lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Keempat faktor tersebut harus ada dalam melakukan kegiatan produksi. Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Menurut Griffin (2005), menyatakan bahwa secara ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi di mana dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja terbagi lagi menjadi tenaga kerja laki-laki, dan tenaga kerja perempuan, serta tenaga kerja anak-anak di mana batasan tenaga kerja anak-anak adalah berumur 14 tahun kebawah (Hermanto, 2009)

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam suatu produksi pertanian dalam arti sumbangan nya pada nilai produksi (Mubyarto, 1989). Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama faktor

produksi, tanah, tenaga kerja dan faktor produksi lainnya menghasilkan barang-barang pertanian.

Modal dalam agroindustri akan digunakan untuk pembelian bahan baku dan bahan penunjang. Bahan baku adalah bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat dijadikan wujud yang lainnya. Menurut Hanggana (2010), bahan penunjang adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan yang disatukan menjadi suatu barang jadi bahan baku dan bahan penunjang ini memiliki arti yang sangat penting dikarenakan modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi dengan mengelompokkan bahan baku dan bahan penunjang untuk pengendalian, diprioritaskan pada bahan yang relatif lebih tinggi yaitu bahan baku. Selain dari itu modal juga akan digunakan untuk pengadaan peralatan, upah tenaga kerja.

2.6.3. Biaya Produksi

Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam melakukan kegiatan produksi untuk dapat menjalankan usahanya tersebut. Biaya untuk melakukan proses produksi akan selalu dibutuhkan dalam setiap kegiatan ekonomi dimana usaha tersebut berkaitan dengan produksi . Pada akhirnya biaya ini adalah sejumlah uang yang akan digunakan untuk melakukan pembelian kebutuhan faktor produksi, sehingga uang ini sudah diperkirakan sematang mungkin dan disiapkan untuk pengalokasian kebutuhan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik (Sugiri, 1999)

Menurut Mubyarto (1994), pembagian jenis biaya dalam perusahaan dibagi menjadi dua yaitu: Biaya tetap total TFC (*Total Fixed Cost*) dan Biaya berubah total (*Total Variable Cost*), Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan harus dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak ataupun sedikit. Contohnya antara lain : Pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi atau biaya kebersihan. Disisi lain, biaya tidak tetap atau biaya variable merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi yang dihasilkan petani. Contohnya dalam biaya tidak tetap ini adalah untuk biaya sarana produksi, jika menginginkan produksi yang meningkat, maka yang perlu ditambah yaitu tenaga kerja, pupuk dan perawatan lainnya yang juga perlu ditambah. Sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung pada besar atau kecilnya produksi yang diinginkan dalam melakukan kegiatan agroindustri.

2.6.4. Produksi

Produksi merupakan salah satu bagian pada kegiatan atau proses mengubah masukan menjadi keluaran. Pengertian produksi hanya dimaksudkan pada kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi atau setengah jadi, barang industry serta suku cadang maupun komponen penunjang lainnya (Fuad, 2006)

Sedangkan menurut Assauri (1980), produksi adalah segala dari kegiatan dalam menciptakan dan menghasilkan serta menambah fungsi atau nilai guna (*utility*) dari suatu barang atau jasa. Barang serta jasa yang dihasilkan adalah untuk memenuhi dari kebutuhan manusia. Pada hakikatnya produksi merupakan pencipta

atau penambahan guna serta bentuk, waktu dan tempat atas faktor dari produksi sehingga lebih berguna bagi kebutuhan manusia.

2.6.5. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari kombinasi antara tenaga kerja, modal, dan jasa yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari hasil kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya (Sadono Sukirno, 2006).

Pendapatan bersih dari kegiatan usaha adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran kotor dari usaha tersebut. Penerimaan usaha adalah nilai produk total usaha dalam rentang waktu tertentu., baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung lalu mengalikan produk total dengan harga yang berlaku dipasar. Sedangkan pengeluaran total usaha adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam kegiatan produksi. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang didapat dari penggunaan dari efisiensi faktor produksi (Soekarwati, 1995).

2.6.6. Efisiensi Usaha

Efisiensi dibedakan menjadi 3 bagian yaitu terdiri dari efisiensi teknik, efisiensi alokatif (harga) dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis menjelaskan mengenai hubungan antara input dan output. Efisiensi alokatif terjadi apabila suatu penambahan mampu memaksimalkan keuntungan yaitu dengan menyamakan produk

marjinal setiap faktor produksi dengan harganya. Sedangkan efisiensi ekonomi berhasil dicapai bila kedua efisiensi yaitu efisiensi teknik dan efisiensi harga dapat tercapai (Susantun, 2000).

Efisiensi usaha dapat dihitung melalui dari perbandingan antara besarnya penerimaan serta biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. Ratio merupakan singkatan dari *return cost ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) dari penerima dan biaya. Ciri-ciri yang digunakan pada efisiensi usaha adalah:

1. $R/C >$ berarti usaha agroindustri yang sedang dijalankan sudah efisien
2. $R/C = 1=1$ berarti usaha agroindustri belum efisien atau usaha tersebut mecapai pada titik impas.
3. $R/C <$ berarti usaha agroindustri yang sedang dijalankan tidak efisien (Ibrahim, 2009).

Penghasilan yang besar tidak selalu menyatakan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar itu didapatkan dari hasil investasi yang besar. Efisiensi memiliki maksud sebagai memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk mengembangkan produksi, tanpa harus meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

2.6.7. Nilai Tambah

Industri pengolahan dari hasil pertanian dapat menjadikan nilai tambah. Jadi nilai tambah merupakan bentuk peningkatan nilai yang terjadi karena terdapat input fungsional perlakuan dan jasa yang membuat meningkatnya fungsi serta nilai dari komoditas selama mengikuti arus komoditi pada pertanian (Hayami, 1987).

Sumber-sumber nilai tambah bisa didapat dari penggunaan faktor produksi (tenaga kerja, modal, SDA, dan manajemen) oleh sebab itu, untuk meyakinkan agar proses produksi terus berjalan dengan efektif dan efisien maka nilai tambah yang diciptakan perlu didistribusikan secara adil. Analisis nilai tambah ini merupakan perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai (Hayami, 1987).

Pengolahan hasil yang baik yang dilakukan oleh produsen juga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil proses agroindustri. Bagi petani kegiatan pengolahan dari hasil telah dilakukan bagi petani yang memiliki fasilitas lantai jemur, penggiling dan tempat penyimpanan. Sedangkan bagi pengusaha yang besar, kegiatan dalam mengolah hasil dijadikan kegiatan utamanya. Maka dari itu dengan adanya pengolahan yang baik maka nilai tambah dari suatu barang yang dihasilkan dari pengolahan hasil pertanian tersebut akan lebih meningkat. Disisi lain, untuk petani yang mengalami segala keterbatasan yang dimiliki sering kali mengabaikan dari hasil pengolahan pertanian (Soekarwati, 2010)

Dalam menilai keberhasilan dalam pengembangan system agribisnis dapat kegunaan menganalisis nilai tambah ini adalah untuk mengetahui: (a) besarnya nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditi pertanian, (b) distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja, (c) besarnya kesempatan kerja yang disediakan dari kegiatan proses agroindustri serta (d) besarnya peluang dan potensi yang didapat dari suatu system komoditas diwilayah tertentu oleh penerapan teknologi dari satu atau beberapa subsistem dalam agribisnis (Zakaria, 2007)

Perhitungan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan suatu produk dapat menggunakan metode Hayami. Kelebihan dari analisis nilai tambah yang menggunakan metode hayami yaitu, (1) dapat mengetahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan nilai pada produktivitas, (2) dapat mengetahui besarnya imbalan jasa terhadap pemilik faktor produksi, (3) prinsip nilai tambah hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya dapat juga digunakan pada kegiatan pemasaran (Hayami, 1987).

2.7. Strategi Pengembangan

Menurut David (2006), strategi merupakan suatu cara untuk membuat tujuan jangka panjang dalam memulai suatu kegiatan bisnis. Strategi bisnis mencakup dari ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, liquidasi, dan *joint venture*. Strategi adalah suatu

tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan dalam jumlah besar .

Perumusan strategi meliputi indentifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan jangka panjang, pencarian strategi alternative dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan dari salah satu aspek utama pada manajemen strategi yaitu bahwa lembaga harus merincikan berbagai strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari atau meminimalkan dampak ancaman eksternal (David, 2004).

Manajemen strategi diartikan sebagai ilmu untuk menciptakan, melaksanakan rencana, serta memperbaiki keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan. Manajemen strategi lebih tertuju pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan, produksi atau operasi, serta sistem informasi untuk mencapai keberhasilan disebuah organisasi. Tujuan dari manajemen strategi ini adalah untuk mengeksplotasi dan membuat peluang baru yang berbeda untuk masa yang akan datang (David, 2006).

Alat analisis yang digunakan yaitu matrik EFE (*External Factor Evaluation*), IFE (*Internal Factor Evaluation*), matrik IE Analisis SWOT dan masing-masing alat analisis tersebut dapat menghasilkan strategi yang tepat. IFE (*Internal Factor Evaluation*)

1. IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*), merupakan alat perumusan strategi yang meringkas dan mengevaluasi informasi mengenai kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal perusahaan. Data faktor-faktor internal didapat dari dalam perusahaan seperti pemasaran dan distribusi perusahaan, operasi dan produksi perusahaan, sumberdaya manusia dan karyawan serta faktor keuangan.

2. EFE (*External Factor Evaluation*)

Matrik EFE (*External Factor Evaluation*), merupakan alat perumusan strategi pada tahap input yang meringkas dan mengevaluasi informasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan. Data faktor-faktor eksternal dikumpulkan untuk menganalisis dan mengevaluasi hal-hal yang menyangkut masalah ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi dan tingkat persaingan perusahaan.

3. Matrik Internal-Eksternal (IE)

Matrik Internal-Eksternal (IE) menggunakan parameter yang meliputi kekuatan internal dan pengaruh eksternal perusahaan yang masing-masing akan diidentifikasi ke dalam elemen eksternal dan internal melalui matrik EFE dan IFE. Tujuan penggunaan matrik IE adalah untuk memperoleh strategi bisnis ditingkat perusahaan yang lebih detail. Matrik IE merupakan matrik yang meringkas hasil evaluasi faktor eksternal dan internal dan menempatkan perusahaan pada suatu kondisi didalam Sembilan sel, dimana setiap sel merupakan kondisi yang harus ditempuh perusahaan. Matrik IE didasarkan pada dua dimensi kunci total rata-rata

tertimbang IFE pada sumbu x dan total rata-rata tertimbang EFE pada sumbu y (David, 2009). Penggabungan kedua matrik tersebut menghasilkan IE yang menghasilkan sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik-matrik IFE dan EFE. Matrik IE dapat dibagi menjadi tiga daerah utama yang memiliki implikasi strategi berbeda, yaitu tumbuh dan membangun (*grow and build*), pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*), serta panen atau diveastasikan (*harvest or divestiture*).

4. Analisis SWOT

Dalam menerapkan perencanaan strategis untuk pengembangan usaha memerlukan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi dari berbagai faktor secara lengkap untuk menguraikan strategi dalam suatu kegiatan usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan pada kekuatan (*strength*) dan Peluang (*opportunities*) namun dalam waktu bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*theats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi, tujuan, dan keputusan pribadi. Dengan demikian pada suatu perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis suatu usaha (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) (Rangkuti, 2005).

2.8. Penelitian Terdahulu

Maulita *et.al.*, (2020) melakukan penelitian dengan judul Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tepung Tapioca X di Kecamatan Kalirejo,

Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah; (1) Mengetahui berapa nilai tambah dari pengolahan singkong menjadi tepung tapioka, (2) Mengidentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal, dan (3) Merumuskan strategi terbaik untuk mengembangkan agroindustri tepung tapioka X di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus.. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Berdasarkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya produksi, biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi sebesar Rp 18.126.898 per produksi. Total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 593.382,12 per produksi. Diperoleh nilai tambah tepung tapioka pada *garde* A, B, dan C berturut-turut adalah sebesar Rp 4.475,03, Rp 4.084,74, dan Rp 2.897,05 yang artinya untuk setiap 1 kg singkong seharga Rp1.300,00 akan menghasilkan nilai tambah pada *garde* A, B, dan C berturut-turut adalah sebesar Rp4.475,03, Rp4.084,74 dan Rp2.987,05. lingkungan internal yang menjadi kekuatan bagi agroindustri tepung tapioca X adalah produk tepung tapioka yang berkualitas dan yang menjadi kelemahan adalah tenaga kerja yang kurang terampil. Lingkungan eksternal yang menjadi peluang bagi agroindustri tepung tapioca X adalah teknologi yang memadai dan yang menjadi ancaman adalah daya saing produk yang tinggi.

Mikasari, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul Kajian Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tepung Mocaf di Kelompok Tani Sungai Suci

Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk; (1) Menganalisis pendapatan pelaku usaha, (2) Menganalisis nilai tambah pengolahan tepung mocaf. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret-Agustus tahun 2014 dengan menggunakan metode survey melalui wawancara dengan anggota kelompok tani Sungai Suci Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, Analisis biaya dan pendapatan serta analisis nilai tambah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan dan nilai tambah dalam sekali proses produksi pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf sebesar Rp. 645.000,- dengan tingkat keuntungan Rp. 305.000,-/250 kg bahan baku atau RC ratio sebesar 1,90. Sedangkan besarnya nilai tambah pengolahan tepung mocaf yang diperoleh sebesar Rp.1.550,-/kg.

Susani (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioca Pada Agroindustri Sinar Tapioca di Desa Karanglayung, Kecamatan Karang jaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha, (2) Mengetahui nilai tambah yang diperoleh setelah ubi kayu diolah menjadi tepung tapioca. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu analisis deskriptif, analisis biaya dan pendapatan, serta analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 989.176,53, rata-rata penerimaan dalam satu kali produksi sebesar Rp. 1.955.450,00 yang terdiri dari penerimaan tapioka sebesar Rp. 1.731.050,00, dan penerimaan ongkok sebesar Rp. 224.400,00, sehingga rata-rata pendapatan total dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 951.495,47. Nilai tambah sebesar Rp. 698,89 per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 51,77 persen dari nilai *output*. Rasio nilai tambah lebih dari 40 persen, sehingga termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi.

Santoso dan Joni (2018) melakukan penelitian yang berjudul Strategi Pemasaran dan Pengembangan Tepung Cassava pada Agroindustri Ud. Nula Abadi di Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1) Efisiensi saluran dan pemasaran tepung singkong, 2) Efisiensi pendapatan dan biaya produksi tepung singkong dan 3) Rekomendasi strategi pengembangan produksi tepung singkong dan pemasaran. Sampel produsen ditentukan dengan menggunakan purposive sampling dan pengambilan sampel bola salju, terutama untuk agen pemasaran. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) saluran pemasaran tepung singkong pada UD. Nula Abadi terdiri dari 3 saluran pemasaran dan saluran II (Produsen - Pedagang besar – Konsumen rumah tangga/agroindustri) adalah yang paling efisien. 2) Total penerimaan tepung singkong Rp. 6.250.000,00 dengan total

biaya produksi sebesar Rp. 3.525.458,33. sehingga besarnya pendapatan adalah Rp. 2.724.541,67. Itu nilai efisiensi biaya produksi (R/C ratio) yang diperoleh adalah 1,17. 3) Posisi relatif kompetitif agroindustri tepung singkong terletak di bidang White Area atau bidang berpotensi kuat, artinya agar agroindustri dapat menggunakan kompetensinya untuk memanfaatkan peluang yang prospektif.

Lilis (2016) melakukan penelitian dengan judul Nilai Tambah Keripik Ubi Kayu dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tepung Ubi Kayu di CV.Tulus Abadi Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Sistem produksi (2) Nilai tambah (3) Prospek pengembangan agroindustri ubi kayu di CV. Tulus Abadi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yaitu observasi, melakukan wawancara dengan kuesioner dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Sistem produksi agroindustri tepung ubi kayu a) Ketenagakerjaan: tidak ada kriteria tenaga khusus tenaga kerja, termasuk agroindustri skala kecil, b) pengadaan bahan baku dipengaruhi musim dan cuaca berdampak terhadap mutu dan kuantitas tepung ubi kayu yang dihasilkan, c) tahapan proses produksi: persiapan bahan baku, penggilingan, dan pengemasan dengan kemasan 50 kg per karung plastik, d) tipe produksi terus menerus, e) tata letak tergolong tata letak tipe produk, f) lokasi agroindustri dekat dengan sumber bahan baku, buruh tersedia disekitar agroindustri

dan tingkat upah relative terjangkau, g) output produksi belum sepenuhnya sesuai standar SNI tetapi sudah sesuai dengan permintaan konsumen. (2) nilai tambah pengolahan chip ubi kayu dan cara dia dalam positif, sebesar Rp 614,03 dan rasio nilai keseluruhan yaitu 15,03%. (3) Agroindustri tepung ubi kayu CV. Tulus Abadi berada pada matriks kompetitif relative *white area* (Bidang kuat-Berpeluang) artinya agroindustri tepung ubi kayu mempunyai kekuatan untuk mengerjakannya dan mempunyai peluang pasar yang prospektif untuk dikembangkan, nilai IFAS sebesar 2,48 dan nilai EFAS sebesar 2,31.

Maesaroh (2016) melakukan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ubi Kayu (Studi Kasus pada Perusahaan Jaya Sari di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). Dalam penelitian ini bertujuan untuk; (1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, (2) Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri keripik ubi kayu. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan purposive sampling.

Berdasarkan hasil penelitian; (1) Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha keripik ubi kayu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.152.500,00 penerimaannya sebesar Rp 2.850.000,00 dan pendapatannya sebesar Rp 1.697.500,00. 2) Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan agroindustri keripik ubi kayu di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten

Ciamis terdiri dari kekuatan, kelemahan dan peluang, ancaman. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan yaitu tersedianya cukup jumlah tenaga kerja, produksi mudah dilakukan, produk keripik ubi kayu yang tahan lama, harga produk yang terjangkau. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan yaitu keterbatasan permodalan, kualitas SDM yang masih kurang, pengemasan produk masih sederhana, dan promosi masih kurang. Faktor-faktor yang menjadi peluang yaitu tidak ada pesaing produk sejenis disatu daerah, pangsa pasar yang masih luas, permintaan semakin meningkat, cuaca tidak mempengaruhi produksi. Faktor-faktor yang menjadi ancaman yaitu kelangkaan bahan baku, fluktuasi harga bahan baku, kurang adanya peran dari pemerintah, dan kenaikan harga sarana produksi.

Awi, dkk (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Agroindustri Ubi Kayu Terpadu di Desa Watondo Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Dalam penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui pengembangan usaha agroindustri ubi kayu terpadu di Desa Watondo Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode sensu dengan responden 23 responden Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, kuesioner, dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis *Comprarative performance index*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan tertinggi yaitu pada ketiga tipe usaha, memiliki usaha agroindustri tanpa kebun ubi kayu dengan pendapatan pada tahun 2017 sebesar Rp 18.366.850, pada tahun 2018 sebesar

Rp 23.081.883, analisis CPI dengan nilai 232,434, memiliki kebun ubi kayu serta memiliki usaha agroindustri dengan pendapatan pada tahun 2017 sebesar Rp 10.130.894, pada tahun 2018 sebesar Rp 12.036.159 analisis CPI dengan nilai 130,403, dan untuk tipe usaha, memiliki kebun ubi kayu tanpa usaha agroindustri dengan pendapatan pada tahun 2017 sebesar Rp 6.984.905, pada tahun 2018 sebesar 9.447.679, analisis CPI dengan nilai 100.

Rian Saputra, dan Fahrial (2021) melakukan penelitian dengan Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu Di Kelurahan Balai Raja Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik petani dan pedagang ubi kayu, saluran dan lembaga pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran usaha tani ubi kayu dan strategi pengembangan usaha tani ubi kayu. Penelitian ini menggunakan metode survey waktu penelitian ini selama 6 (enam) bulan mulai bulan Juli sampai dengan Desember 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani ubi kayu masih produktif, tingkat pendidikan petani rata-rata tergolong rendah yaitu tamatan SMP, rata-rata lama pengalaman berusaha tani 4 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga petani 3 jiwa. Rata-rata umur pedagang ubi kayu masih produktif, tingkat pendidikan pedagang rata-rata tergolong tinggi yaitu tamatan SMA, lama pengalaman berdagang rata-rata 5 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga pedagang rata-rata 3 jiwa. Saluran

pemasaran terdapat hanya 1 saluran pemasaran. Yaitu: Petani-Pedagang - Pabrik Tapioka. Biaya pemasaran Rp 155/kg, Marjin pemasaran Rp 200/Kg, Keuntungan Pemasaran Rp 45/Kg, *Farmer's share* 75%. Efisiensi Pemasaran 19,37%. Hasil analisis strategi pengembangan usaha tani ubi kayu di Kelurahan Balai Raja Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis berada pada kuadran 1, yaitu strategi S-O. Alternati strategi yang diperoleh berdasarkan strategi S-O yaitu tersedianya lahan dan tenaga kerja yang mahir, maka bisa memenuhi permintaan produksi ubi kayu yang meningkat, dengan menggunakan bibit kayu unggul dan dukungan pemerintah dalam memberikan penyuluhan maka bisa dilakukan perluasan pasar karena adanya perkembangan industri pengolahan ubi kayu.

Maisaroh (2021) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Jagung Sanami Marning di Desa Rantau Makmur Kab. Tanjung Jabung Timur. Dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana aspek-aspek pengembangan agroindustri (2) Strategi pengembangan agroindustri dalam meningkatkan pendapatan usaha. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pengembangan agroindustri melalui aspek pemasaran, aspek teknis dan teknologi dan aspek finansial. Selanjutnya untuk strategi pengembangan agroindustri menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), usaha ini dapat menghabiskan 50 kg

produk jagung Sanami marning dalam sehari, usaha ini juga menyetok produk Marning pada saat musim hujan supaya tidak kekurangan produk dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen produk jagung Sanami marning.

Sulistianengsih, Dkk (2017) Melakukan Penelitian Dengan Judul Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ubi Kayu (Studi Kasus Pada Perusahaan Jaya Sari Di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis) Dalam penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui (1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, (2) Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri keripik ubi kayu, (3) Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agroindustri keripik ubi kayu di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha keripik ubi kayu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.152.500,00 penerimaannya sebesar Rp 2.850.000,00 dan pendapatannya sebesar Rp 1.697.500,00. 2) Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan agroindustri keripik ubi kayu di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis terdiri dari kekuatan, kelemahan dan peluang, ancaman. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan yaitu tersedianya cukup jumlah tenaga kerja, produksi mudah dilakukan, produk keripik ubi kayu yang tahan lama, harga produk yang terjangkau. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan yaitu keterbatasan permodalan, kualitas SDM yang masih kurang, pengemasan produk masih sederhana,

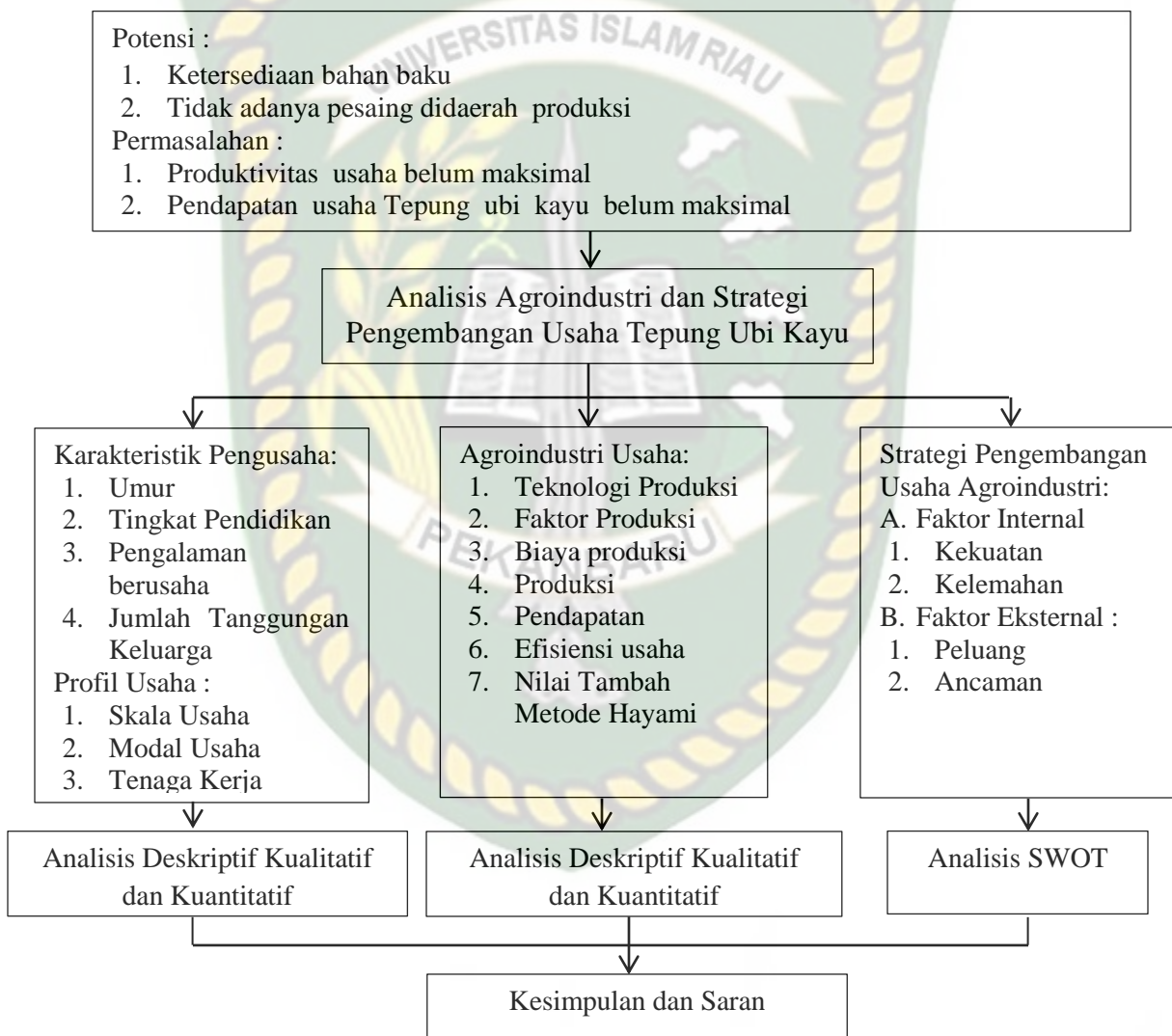
dan promosi masih kurang. Faktor-faktor yang menjadi peluang yaitu tidak ada pesaing produk sejenis disatu daerah, pangsa pasar yang masih luas, permintaan semakin meningkat, cuaca tidak mempengaruhi produksi.

2.9. Kerangka Pemikiran

Pengolahan tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri merupakan satu-satunya pengolahan tepung ubi kayu yang ada di Kecamatan Tenayan Raya. Namun dalam menjalankan usaha tepung ubi kayu terdapat permasalahan yaitu, pengolahan tepung ubi kayu yang dilakukan masih sederhana dengan menggunakan alat-alat pengolahan yang dirakit sendiri dikarenakan pengusaha tidak memiliki modal untuk membeli alat yang baru, lalu pengusaha juga keterbatasan bahan baku karena di Kecamatan Tenayan Raya ini kebutuhan ubi kayu bukan hanya untuk tepung saja melainkan ada beberapa agroindustri lain yang juga menggunakan bahan baku ubi kayu seperti keripik ubi, rengginang, tapai, dan jajanan kue basah lainnya. dan keterbatasan bahan baku yang mengakibatkan produksi tepung ubi kayu terbatas sehingga produksi tidak selalu stabil.

Adapun untuk menganalisis agroindustri Tepung Ubi Kayu yang didahului dari karakteristik pengusaha dan profil usaha, lalu menganalisis teknik pengolahan tepung ubi kayu mulai dari bahan baku hingga proses pengolahan tepung ubi kayu, serta analisis usaha yang terdiri dari biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi usaha dan nilai tambah, terakhir analisis strategi pengembangan tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Apabila sudah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diukur maka akan didapatkan kesimpulan bahwa agroindustri tepung ubi kayu menguntungkan atau tidak dan kebijakan apa yang akan diambil untuk kemajuan usaha. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian agroindustri tepung ubi kayu dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Sialang Sakti merupakan daerah yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan dikarenakan satu-satunya pengusaha agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi tepung yang berada di Kecamatan Tenayan Raya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan, yaitu terhitung mulai dari bulan November 2021 hingga Juli 2022, dengan tahapan kegiatan meliputi yaitu: tahap persiapan (penyusunan proposal penelitian, seminar proposal laporan, dan perbaikan), tahap pelaksana penelitian (pengumpulan data, tabulasi dan analisis data) dan tahap penyusunan laporan penelitian (seminar hasil, perbaikan, dan perbanyak skripsi).

3.2. Teknik Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri di Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Sialang Sakti Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang berjumlah 6 orang terdiri dari 1 pengusaha dan 5 karyawan yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi produksi. Semua anggota pada usaha anak singkong mandiri tersebut diambil sebagai responden secara sensus. Pada bagian analisis SWOT, terdapat penambahan 4

(empat) orang dari pihak dinas terkait yaitu Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura yang juga ikut serta dalam pemberian bantuan berupa alat produksi.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung terhadap pengusaha tepung ubi kayu dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan, serta pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang diambil yakni (1) karakteristik pengusaha meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. (2) Profil usaha terdiri dari: skala usaha, modal usaha, dan tenaga kerja. (3) Analisis usaha tepung ubi kayu terdiri dari: Teknologi produksi, Penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi. (4) Strategi pengembangan terdiri dari: faktor internal dan eksternal agroindustri tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari pihak lain atau dari lembaga instansi yang terkait, laporan-laporan dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian, data penunjang dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang meliputi keadaan geografis daerah penelitian, keadaan penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta informasi lain yang dianggap penting dan dapat mendukung serta dapat melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsir pengertian variable-variabel atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dicantumkan batasan-batasan dalam konsep operasional sebagai berikut :

1. Agroindustri tepung ubi kayu adalah suatu usaha berbasis pertanian dalam mengolah ubi kayu menjadi tepung yang berbahan baku dari ubi kayu.
2. Karakteristik pengusaha yaitu suatu ciri khas yang berkaitan dengan pelaku usaha tepung ubi kayu. Karakteristik pengusaha tepung ubi kayu meliputi, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga
3. Umur adalah usia pengusaha tepung ubi kayu yang menjadi objek penelitian (Tahun)
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dilalui pengusaha tepung ubi kayu. Pengusaha tepung ubi kayu adalah orang yang mengusahakan tepung ubi kayu dengan mengolah daging ubi kayu menjadi tepung (Tahun).
5. Pengalaman berusaha adalah lamanya pengusaha tepung ubi kayu dalam menjalankan usaha tepung ubi kayu. (Tahun)
6. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu tempat yang dibiayai oleh pengusaha tepung ubi kayu. (orang)
7. Profil usaha adalah gambaran yang berisi ciri-ciri tentang usaha, meliputi skala usaha, modal usaha dan tenaga kerja.

8. Skala usaha adalah besar kecilnya usaha agroindustri tepung ubi kayu yang dijalankan oleh pengusaha tepung ubi kayu.
9. Modal usaha adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agroindustri tepung ubi kayu (Rp).
10. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja untuk melakukan kegiatan proses produksi agroindustri tepung ubi kayu melalui dari pemanenan hingga produk siap diperjual-belian. (HOK/Proses produksi).
11. Tepung ubi kayu adalah tepung yang dibuat dari bahan ubi kayu yang melalui proses pengupasan, dikeringkan lalu digiling hingga menjadi tepung.
12. Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan untuk membuat tepung ubi kayu yakni daging dari ubi kayu yang diolah dengan cara tertentu agar menjadi tepung (Kg/Proses produksi).
13. Teknologi produksi adalah alat yang digunakan dalam memproduksi olahan ubi kayu seperti mesin penggiling (Kg, Unit)
14. Proses produksi adalah tahapan untuk menghasilkan produk tepung ubi kayu mulai dari pengupasan, pencucian, perendaman, pencincangan, penirisan, pengeringan, penepungan hingga pengemasan, dimana waktu proses produksi yaitu 4 hari
15. Penggunaan faktor produksi adalah penggunaan bahan baku, bahan penunjang serta peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan tepung ubi kayu (Kg, Unit, Kwh)

16. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap (*fixed cost*) maupun biaya tidak tetap (*Variable cost*) dalam proses produksi seperti biaya peralatan (penyusutan), biaya penunjang produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri tepung ubi kayu (Rp/Proses produksi).
17. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk proses pembuatan tepung ubi kayu yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Rp/Proses produksi).
18. Penyusutan alat adalah nilai susut alat yang digunakan pengusaha untuk memproduksi tepung ubi kayu (Rp/Proses produksi).
19. Biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk proses pengolahan tepung ubi kayu, berupa sarana produksi yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi (Rp/Proses produksi).
20. Produksi adalah jumlah tepung ubi kayu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (Kg/Proses produksi).
21. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga produk tepung ubi kayu (Rp/Proses produksi).
(Rp/Proses produksi)
22. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan agroindustri tepung ubi kayu dalam satu kali proses produksi (Rp/Proses produksi).

23. Efisiensi usaha agroindustri tepung ubi kayu adalah layak atau tidaknya usaha dengan membandingkan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi.
24. Nilai tambah adalah selisih nilai tepung ubi kayu dengan nilai bahan baku ubi kayu dan sumbangan input lainnya (Rp/Proses produksi).
25. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam satuan input, yaitu banyaknya hasil tepung ubi kayu yang dihasilkan dari satu kilogram ubi kayu (Kg/Proses produksi).
26. Harga jual adalah harga yang ditetapkan penjual atau pembeli dan penerima pengusaha tepung ubi kayu atas penjualan tepung ubi kayu (Rp/Kg).
27. Gaji tenaga kerja adalah bayaran rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dari proses pengolahan produk tepung ubi kayu (Rp/bln)
28. Pengembangan adalah proses dalam peningkatan bertahap dan teratur yang menjurus pada sasaran yang telah ditentukan
29. Analisis SWOT yaitu analisis yang mengkombinasikan antara faktor eksternal (peluang-ancaman) dan faktor internal (kekuatan-kelemahan) yang dihadapi oleh setiap subsistem agribisnis.
30. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dari dalam setiap subsistem agribisnis yang menjadi kekuatan dan kelemahan subsistem agribisnis tersebut.
31. Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor diluar subsistem agribisnis yang merupakan peluang dan ancaman dari setiap subsistem agribisnis.

32. Kelemahan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam subsistem agribisnis dan merupakan keterbatasan atau kekurangan masing-masing subsistem agribisnis.
33. Kekuatan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam subsistem agribisnis dan merupakan keunggulan masing-masing subsistem agribisnis
34. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar subsistem agribisnis dan bersifat menguntungkan masing-masing subsistem agribisnis.
35. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar subsistem agribisnis dan bersifat mengganggu keberlangsungan masing-masing subsistem agribisnis.
36. Matriks SWOT adalah matrik yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan agribisnis melalui strategi SO, WO, ST, WT.

3.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul dikelompokkan menurut jenisnya dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Tepung Ubi Kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tepung ubi kayu menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan pada profil usaha meliputi : skala usaha, modal usaha, dan tenaga kerja.

3.5.2. Analisis Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

a. Teknologi Produksi

Untuk melihat teknologi produksi adalah cara untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam berusaha meliputi tahapan-tahapan kerja, teknologi yang digunakan setiap tahapan kerja yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.

b. Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi yang dianalisis meliputi bahan baku, bahan penunjang seerta peralatan yang dibutuhkan dalam berproduksi dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif

c. Biaya Produksi

Biaya dalam agroindustri tepung ubi kayu dapat dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan, biaya modal investasi, biaya tenaga kerja. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya bahan penunjang, biaya transportasi dan biaya pengiriman produk.

Menurut Suratiah (2000), untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) di peroleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost/FC*) dengan biaya variabel (*variable cost*) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = Total biaya agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

TFC = Total biaya tetap agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

TVC = Total biaya variabel agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

Peralatan yang digunakan untuk agroindustri pengolahan ubi kayu pada umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali proses produksi (lebih dari satu tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung penyusutan alat 20% yang digunakan dalam proses produksidigunakan rumus menurut Hernanto (1996) yaitu sebagai berikut:

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

D = Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/Unit)

NS = Nilai Sisa 20% (Rp/Unit)

UE = Usia Ekonomi Alat (Tahun)

d. Produksi

Produksi dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu ini yaitu menghasilkan produk tepung ubi kayu, dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

e. Pendapatan

1. Pendapatan Kotor

Menurut Moh, R dan Mustafa (2018), bahwa pendapatan kotor dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan (terjual) dengan harga produk tersebut. Secara matematis dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

P = Harga jual tepung ubi kayu (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi tepung ubi kayu yang dihasilkan (Kg/proses produksi)

2. Pendapatan Bersih

Menurut Soekarwati (1995), pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya. Biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap / variabel yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan bersih agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

TR = Pendapatan kotor agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

TC = Total biaya agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

Untuk penelitian ini, maka rumus tersebut diuraikan menjadi:

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{X_1} + X_2 \cdot P_{X_2} + X_3 \cdot P_{X_3}) - D$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih Tepung Ubi Kayu (Rp/kg)

Y = Jumlah Produksi Tepung Ubi Kayu (Kg/periode produksi)

P_y = Harga Jual Tepung Ubi Kayu (Rp/Kg)

X_1 = Jumlah Bahan Baku Ubi Kayu (Kg/proses produksi)

P_{X_1} = Harga Bahan Baku Ubi Kayu (Rp/Kg)

X_2 = Jumlah Bahan Penunjang (Kg/proses produksi)

P_{X_2} = Harga Bahan Penunjang (Rp/proses produksi)

X_3 = Jumlah Tenaga Kerja Agroindustri Tepung Ubi Kayu (HOK/proses produksi)

P_{X_3} = Upah Tenaga Kerja Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Rp/HPK)

D = Penyusutan Alat (Rp/proses produksi)

Semakin besar pendapatan kotor yang diterima atau semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh produsen. Sebaliknya bila penerimaan total yang diterima semakin kecil atau biaya total yang dikeluarkan lebih besar maka keuntungan yang diperoleh produsen semakin kecil pula.

f. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara pendapatan kotor dan total biaya dalam proses produksi. Menurut Soekarwati (1995), perhitungan efisiensi usaha

yang biasanya sering digunakan adalah *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*. RC Ratio adalah perbandingan nisbah antara penerimaan dan biaya, dirumuskan :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

RCR = Efisiensi usaha agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

TR = Pendapatan kotor agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

TC = Total biaya agroindustri tepung ubi kayu (Rp/proses produksi)

Kriteria yang digunakan dalam penelitian efisiensi:

RCR > 1 berarti agroindustri tepung ubi kayu sudah efisien dan menguntungkan

RCR = 1 berarti agroindustri tepung ubi kayu berada pada titik impas (BEP)

RCR < 1 berarti agroindustri tepung ubi kayu tidak menguntungkan (rugi)

g. Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan tepung ubi kayu Anak singkong Mandiri menggunakan metode Hayami. Kelebihan dari analisis nilai tambah yang menggunakan metode hayami yaitu, (1) dapat mengetahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan nilai pada produktivitas, (2) dapat mengetahui besarnya imbalan jasa terhadap pemilik faktor produksi, (3) prinsip nilai tambah hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya dapat juga digunakan pada kegiatan pemasaran (Hayami, 1987).

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah (Metode Hayami)

No	Variabel	Nilai
I. Output, input dan harga		
1	Output (Kg)	1
2	Input	2
3	Tenaga Kerja (HOK)	3
4	Faktor Konversi	$4 = (1) / (2)$
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$5 = (3) / (2)$
6	Harga Output (Rp/Kg)	6
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	7
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	9
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$10 = 4 \times 6$
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$11a = 10 - 8 - 9$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$11b = 11a / 10 \times 100\%$
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	$12a = 5 \times 7$
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$12b = 12a / 11a \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$13a = 11a - 12a$
	b. Tingkat Keuntungan	$13b = 13a / 11a \times 100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	$14 = 10 - 8$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	$14a = 12a / 14 \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$14b = 9 / 14 \times 100\%$
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	$14c = 13a / 14 \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

Pengolahan dapat dikatakan sederhana apabila dalam pengolahan tersebut menggunakan alat-alat yang dipakai setiap hari atau belum menggunakan mesin pengolahan yang canggih. Dan sebaliknya pengolahan dapat dikatakan modern apabila dalam pengolahan tersebut sudah menggunakan mesin yang canggih dan berkapasitas tinggi (Hayami, 1987)

1. Output adalah tepung ubi kayu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (Kg)

2. Bahan baku adalah jumlah ubi kayu yang akan diolah menjadi tepung ubi kayu dalam sekali proses produksi (Kg)
3. Tenaga kerja langsung adalah jumlah adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses agroindustri tepung ubi kayu (HOK)
4. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap bahan baku yang digunakan (Kg)
5. Koefisien tenaga kerja langsung menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses pengolahan dari jumlah bahan baku yang digunakan (HOK/kg)
6. Harga output adalah nilai jual untuk tepung ubi kayu (Rp/kg)
7. Upah tenaga kerja langsung adalah biaya untuk tenaga kerja berdasarkan jumlah jam nya (Rp/HOK)
8. Harga bahan baku adalah nilai beli ubi kayu (Rp/kg)
9. Harga input lain adalah rata-rata jumlah biaya untuk bahan bakar dan peralatan (Rp/liter)
10. Nilai output menunjukkan nilai yang diterima dari konversi output terhadap bahan baku dengan harga output (Rp/kg)
11. Nilai tambah adalah selisih antar nilai output tepung ubi kayu dengan harga bahan baku utama ubi kayu dan sumbangan input lain (Rp)
12. Rasio nilai tambah menunjukkan nilai tambah dari nilai produk (%)
13. Pendapatan tenaga kerja langsung menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satuan bahan baku (Rp)

14. Tingkat keuntungan tenaga kerja langsung menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja langsung dari nilai tambah yang diperoleh (%)
15. Keuntungan menunjukkan bagian yang diterima perusahaan (Rp)
16. Tingkat keuntungan menunjukkan persentase keuntungan dari nilai produk (%)
17. Marjin menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Rp)
18. Persentase pendapatan terhadap tenaga kerja langsung pada marjin (%)
19. Persentase sumbangan input lain terhadap marjin (%)
20. Persentase keuntungan perusahaan terhadap marjin (%)

3.5.3. Analisis Strategi Pengembangan Tepung Ubi Kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Penjabaran strategi pengembangan usaha produksi tepung ubi kayu yang lokasinya berada di Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Sialang sakti menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan pemasaran. Analisis SWOT diawali dengan mengidentifikasi lokasi kasus dari sisi aspek kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) untuk faktor internal, serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) untuk faktor eksternal dalam mengembangkan agroindustri tepung ubi kayu.

SWOT adalah :

1. *Strength* (Kekuatan)

Faktor manajemen yang secara keseluruhan dapat dikendalikan manajemen untuk memberikan dampak baik atau positif bagi perusahaan.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Faktor yang semestinya dapat dikendalikan oleh perusahaan namun tidak berhasil diatasi/dikelola dengan baik sehingga memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan

3. *Opportunity* (Peluang)

Faktor yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam perusahaan untuk dapat berkembang dikemudian hari

4. *Threats* (Ancaman)

Faktor yang berada diluar naungan manajemen, jika ini terjadi pada perusahaan maka akan menghambat perkembangannya.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut faktor strategi internal IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) . Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*). Adapun tahapan untuk menggunakan Matrik IFAS dan EFAS sebagai berikut:

A. *Internal Faktor Analisis Summary* (IFAS)

Cara-cara penentuan faktor strategi internal yaitu sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan
 2. Kemudian berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala yaitu dimulai dari 0,0 (tidak tinggi) sampai dengan 1,0 (sangat penting), berdasarkan pengaruh-pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis (semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,0)
 3. Tentukan nilai rating yaitu dimulai dari 1 sampai 4 pada masing-masing faktor.
 - 1 = Jika faktor internal merupakan kelemahan utama
 - 2 = Jika faktor internal merupakan kelemahan kecil
 - 3 = Jika faktor internal merupakan kekuatan kecil
 - 4 = Jika faktor internal merupakan kekuatan utama
 4. Total skor berada antara 1 (low) sampai 4 (high) dengan total skor 2,5 bila total skor:
 - Dibawah 2,5 = Usaha pengembangan usaha lemah secara internal
 - Diatas 2,5 = Usaha pengembangan usaha kuat secara internal
- Bentuk penilaian *Internal Faktor Analisis Summary* (IFAS) dapat dilihat pada tabel. 4 dibawah ini:

Tabel. 4 Matrik Faktor Strategi Internal.

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan :			
1. Tenaga kerja sudah terampil			
2. Harga tepung ubi kayu di tentukan oleh pengusaha			
3. Produk tepung ubi kayu tahan lama			
4. Tepung ubi kayu rendah kalori, lemak dan gula			
Jumlah			
Kelemahan :			
1. Keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha			
2. Tidak memiliki lahan sendiri untuk penjemuran			
3. Belum adanya legalitas dari MUI			
4. Proses pengeringan tergantung cuaca			
Jumlah			
Total			

B. Eksternal Faktor Analisis Summary (EFAS)

Matrik *Eksternal Faktor Analisis Summary (EFAS)* memungkinkan para penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi informasi kebijakan pemerintah, tuntutan konsumen, pemasok bahan baku, dan pasar pesaing. Matrik EFAS dapat dikembangkan dalam 5 langkah:

1. Buat daftar faktor-faktor eksternal utama 5-10 faktor, termasuk peluang dan ancaman, yang mempengaruhi produksi. Buatlah terlebih dahulu daftar peluangnya dan kemudian dilanjutkan dengan ancamannya.
2. Berilah pada setiap faktor tersebut bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Peluang seringkali mendapat bobot yang lebih tinggi

dari pada ancaman, tetapi ancaman biasa diberi bobot tinggi terutama mereka sangat parah atau mengancam. Jumlah total seluruh bobot yang diberikan pada faktor itu harus sama dengan angka 1,0.

3. Berilah peringkat antara 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal utama untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat ini dalam merespon faktor tersebut, dimana 4 = responnya sangat bagus, 3 = responnya diatas rata-rata, 2 = responnya rata-rata, 1 = responnya dibawah rata-rata. Peringkat didasarkan pada keefektifan strategi.
4. Kalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot.
5. Jumlahkan skor rata-rata untuk setiap variable guna menentukan skor bobot untuk organisasi. Skor bobot total tertinggi yang mungkin dicapai sebuah organisasi adalah 4,0 dan skor terendah adalah 1,0. Rata-rata skor bobot total adalah 2,5. Skor bobot total sebesar 4,0 mengindikasikan bahwa sebuah organisasi merespon secara baik peluang dan ancaman yang ada. Skor total sebesar 1,0 menandakan bahwa strategi tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada atau menghindari ancaman yang muncul.

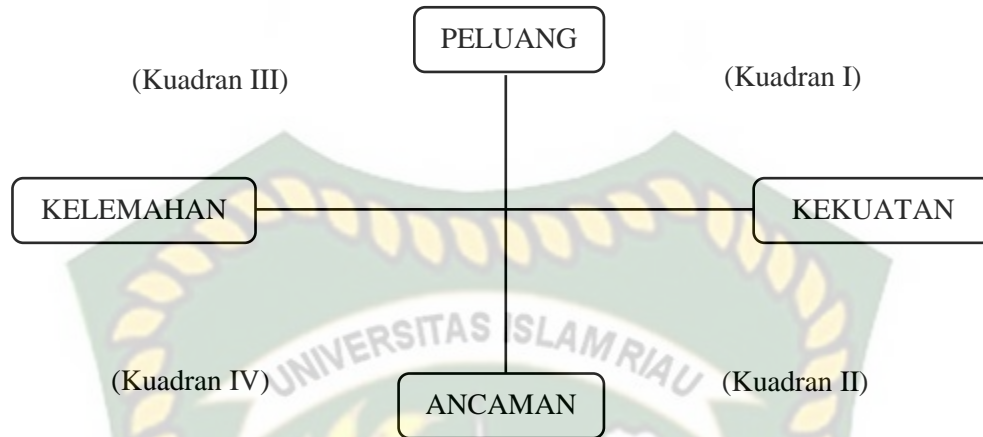
Bentuk matriks *Eksternal Faktor Analisis Summary (EFAS)* Dapat dilihat pada tabel. 5

Tabel. 5 Matrik Faktor Strategi Eksternal.

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang :			
1. Berkembangnya teknologi dan informasi berbasis online			
2. Tidak adanya pesaing diwilayah sekitar			
3. Jangkauan pemasaran produk yang luas			
4. Program mendukung diversifikasi pangan			
Jumlah			
Ancaman :			
1. Jumlah bahan baku semakin berkurang			
2. Harga bahan baku mengalami fluktuasi			
3. Kurangnya pengetahuan konsumen terhadap tepung ubi kayu			
4. Adanya pesaing dari produk substitusi			
Jumlah			
Total			

Menurut Rangkuti (2006), Matrik SWOT dapat menjelaskan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternative strategi.

Analisis SWOT akan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dari suatu usaha. Untuk dapat melihat berada diposisi manakah suatu usaha atau organisasi tersebut dapat menggunakan diagram analisis SWOT. Dapat dilihat pada gambar. 4:



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT
Sumber : Rangkuti, 2005

Keterangan :

Kuadran I : Situasi yang sangat menguntungkan. Dimana usaha tepung ubi kayu mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus dimanfaatkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha tepung ubi kayu ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi.

Kuadran III : Usaha tepung ubi kayu ini menghadapi peluang pasara yang sangat besar, tetapi dilain pihak menghadapi berbagai kendala atau kelemahan intenal. Focus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-

masalah internal, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang lebih baik.

Kuadran IV: usaha tepung ubi kayu ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal

Tabel. 6 Matrik SWOT

IFAS \ EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI (ST) Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Menciptakan Strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2006)

1. Strategi SO (*Strength and Opportunity*). Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengambil dan memanfaatkan peluang yang ada
2. Strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman,
3. Strategi WO (*Weakness and Opportunity*). Strategi ini digunakan sesuai dengan pemanfaatan peluang yang dimiliki dengan cara meminimalkan kelemahan.
4. Strategi WT (*Weakness and Threats*). Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografis dan Topografi

Kelurahan Sialang Sakti merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yang memiliki luas wilayah lebih kurang 9,628 km², dan memiliki ketinggian wilayah 74 mdpl (diatas permukaan laut). Secara administrasi kelurahan Sialang Sakti terdiri dari 17 Rukun Warga (RW) dan 69 Rukun Tetangga (RT)

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sialang Sakti sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Bencah Lesung & Kelurahan Tuah Negeri
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Tangkerang Timur, kelurahan Kulim & Kelurahan Mentangor
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Rejosari
- d. Sebelah Timur : Sungai Binjai

4.2. Keadaan Penduduk

4.2.1. Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, dan Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada tahun 2021 berjumlah 23.706 jiwa, apabila dibandingkan dengan lahan seluas 9,628 km² dapat digambarkan kepadatan penduduk Kelurahan Sialang Sakti sebanyak 2.462 jiwa/km. itu artinya terdapat 2.462 penduduk setiap 1 km nya. Lebih jelasnya untuk kepadatan penduduk kelurahan sialang sakti dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau Tahun 2022

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Total Jiwa
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0-4	791	1.087	1.878
2	5-9	698	670	1.368
3	10-14	328	467	795
4	15-19	929	1.050	1.979
5	20-24	1.102	1.058	2.160
6	25-29	1.137	1.227	2.364
7	30-34	1.501	1.352	2.853
8	35-39	864	892	1.756
9	40-44	718	693	1.411
10	45-49	538	543	1.081
11	50-54	562	561	1.123
12	55-59	606	557	1.163
13	60-64	178	136	314
14	65-69	128	124	252
15	70-74	15	19	34
16	75 keatas	19	22	41
Jumlah		11.991	11.715	23.706

Sumber : Kelurahan Sialang Sakti, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa, terdapat pembagian umur penduduk Kelurahan Sialang Sakti mulai dari 0-75 tahun keatas. Untuk populasi terbanyak pada umur 30-34 tahun dengan total populasi 2.853 jiwa yang terdiri dari 1.501 orang laki-laki dan 1.352 orang perempuan. Untuk populasi terendah berada pada rentang umur 70-74 tahun dengan jumlah 34 jiwa terdiri dari 15 orang laki-laki dan 19 orang perempuan sehingga jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Sialang Sakti yaitu sebanyak 23.706 jiwa.

4.2.2. Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kelurahan Sialang Sakti bervariasi mulai dari belum sekolah hingga ke tingkat perguruan tinggi.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2022

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	2.580
2	Tidak/Tamat SD	1.650
3	Tamat SD sederajat	2.678
4	SLTP Sederajat	3.550
5	SLTA Sederajat	9.128
6	Diploma I/II	416
7	Akademi/Strata I	3.410
8	Strata II	148
9	Strata III	56
	Jumlah	23.706

Sumber : Kelurahan Sialang Sakti, 2022

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah tingkat pendidikan tertinggi di Kelurahan Sialang Sakti berada pada tingkat SLTA Sederajat dengan jumlah populasi 9.128 jiwa, disusul pada tingkat SLTP dengan jumlah 3.550. Untuk jumlah pendidikan terendah berada pada tingkat Akademi/Strata III yang berjumlah 56 jiwa. Sehingga total keseluruhan untuk jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 23.706.

4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada sektor kelembagaan di Kelurahan Sialang Sakti terdapat RT/RW masing-masing untuk RT berjumlah 73 sedangkan untuk RW

berjumlah 18. Pada sektor kesehatan terdapat 14 posyandu untuk masyarakat, selanjutnya terdapat tempat ibadah yang terdiri dari 22 mesjid dan 15 mushalla. Untuk bagian keamanan terdapat 30 pos kamling. Distribusi jumlah sarana dan prasarana di Kelurahan Sialang Sakti tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Tahun 2022

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1	Kelembagaan Pemerintah :	18
	a. RW	73
2	Kesehatan :	14
	a. Posyandu	
3	Tempat Ibadah :	22
	a. Masjid	15
	b. Mushalla	0
	c. Gereja	0
	d. Wihara	0
4	Keamanan :	30
	a. Poskamling	

Sumber : Kelurahan Sialang Sakti, Tahun 2022.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek).

5.1.1. Karakteristik Pengusaha Tepung Ubi Kayu (Gaplek).

Karakteristik pengusaha tepung ubi kayu di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang dibahas pada penelitian ini meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Umur

Umur merupakan suatu ukuran masa lamanya seseorang hidup yang diukur dalam satuan tahun. Umur akan terhubung kepada tingkat kemampuan serta aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan sehingga juga akan berdampak pada penggunaan energy yang digunakan.

Pada Tabel 10, menunjukkan bahwa umur pengusaha tepung ubi kayu anak singkong mandiri termasuk pada kategori 37-41 tahun sejumlah 1 orang atau 100% yakni dengan umur 39 tahun (Lampiran 1).

Sedangkan distribusi untuk umur tenaga kerja berbeda-beda yakni kelompok umur 20-25 tahun terdapat 1 orang atau 20%, kelompok umur 26-31 tahun terdapat 1 orang atau 20% , kelompok umur 32-36 sebanyak 2 orang, dan untuk kelompok umur 37-41 sebanyak 1 orang. Secara umum rata-rata umur tenaga kerja 32 tahun (lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur yang produktif dalam melakukan kegiatan usaha agroindustri tepung ubi kayu.

Kondisi ini akan lebih mudah dalam mengarahkan pengusaha tepung ubi kayu (gaplek) untuk lebih maju dalam aktivitas agroindustri dalam menerima inovasi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga-lembaga terkait

Tabel 10. Distribusi Umur, Tingkat pendidikan Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri, Tahun 2022.

No	Karakteristik	Pengusaha		Tenaga Kerja	
		Jumlah (Orang)	(%)	Jumlah (Orang)	(%)
1	Umur (Tahun)				
	a. 20-25			1	20
	b. 26-31			1	20
	c. 32-36			2	40
	d. 37-41	1	100	1	20
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)				
	a. 6 (SD)			1	20
	b. 9 (SMP)			1	20
	c. 12 (SMA)	1	100	3	60
3	Pengalaman Berusaha, Bekerja. (Tahun)				
	a. 1-3			4	80
	b. 4-6	1	100	1	20
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)				
	a. 0-1			2	40
	b. 1-3	1	100	3	60

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima inovasi dalam melakukan suatu kegiatan. Pada tingkat pendidikan ini akan memperlihatkan keragaman pola berpikir, pola sikap serta tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan ini juga

erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, tingginya pendidikan orang tersebut maka akan semakin baik respon dalam menerima pengetahuan.

Pada Tabel 10, distribusi tingkat pendidikan pada pengusaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri termasuk pada kategori pendidikan 12 tahun atau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 1 orang atau 100% (Lampiran 1).

Sedangkan distribusi tingkat pendidikan untuk tenaga kerjanya berbeda-beda dapat dilihat pada Tabel 10 yakni pada tingkat pendidikan 1-6 tahun (SD) sebanyak 1 orang atau 20%, pada tingkat pendidikan 7-9 tahun (SMP) sebanyak 1 orang atau 20%, sedangkan pada tingkat pendidikan 10-12 tahun (SMA/SMK) terdapat 3 orang atau 60%. Secara umum rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja tepung ubi kayu ini sebesar 10 tahun, artinya tingkat pendidikan pada pengusaha dan tenaga kerja tepung ubi kayu ini tergolong relatif sedang, sehingga akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menyerap informasi serta perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan usaha itu sendiri, dengan pendidikan tinggi maka pengusaha tepung ubi kayu dan tenaga kerja dapat membedakan mana ubi yang baik untuk dapat diproses menjadi produk tepung ubi kayu dan teknologi yang baik untuk dapat digunakan dalam proses produksi.

3. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan suatu yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam bekerja serta menjalankan usahanya dengan hasil yang maksimal, karena apabila orang tersebut semakin lama pengalaman yang dimilikinya makan

akan semakin menguasai lebih banyak mengenai situasi dan kondisi lingkungan usaha, sehingga resiko untuk terjadinya kegagalan akan berkurang.

Pada Tabel 10, distribusi pengalaman berusaha pada pengusaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri termasuk pada kategori pengalaman selama 4-6 tahun sejumlah 1 orang atau 100% dengan lama berusaha 6 tahun (Lampiran 1).

Sedangkan distribusi pengalaman bekerja untuk tenaga kerjanya berbeda-beda dapat dilihat bahwa pengalaman tenaga kerjanya berkisar 1-3 tahun berjumlah 4 orang atau (80%), 4-6 tahun berjumlah 1 orang atau (20%). Tinggi rendahnya pengalaman yang dimiliki pengusaha serta tenaga kerjanya akan berdampak pada pola pikir dalam mengatasi suatu masalah terutama yang berkaitan dengan efektivitas serta efisiensi kinerja yang bersangkutan dengan pengolahan tepung ubi kayu. Semakin lama mereka berusaha atau bekerja maka akan semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki salah satunya dalam melakukan kegiatan produksi tepung ubi kayu ini. Secara keseluruhan pengusaha serta tenaga kerja tepung ubi kayu memiliki pengalaman usaha selama 3 tahun (Lampiran 1)

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan merupakan total keseluruhan dari anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta saudara dan juga orang tua yang tidak mampu atau juga yang tidak bekerja dan telah menetap dalam satu rumah pada keluarga tersebut dalam bentuk satuan orang.

Pada Tabel 10, distribusi jumlah tanggungan keluarga pada pengusaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri termasuk pada kategori tanggungan sebanyak 1-3 jiwa sejumlah 1 orang atau 100% dengan total jumlah tanggungan sebanyak 2 jiwa (Lampiran 1).

Sedangkan distribusi pengalaman bekerja untuk tenaga kerjanya berbeda-beda memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan tenaga kerja tepung ubi kayu dengan jumlah tanggungan keluarga 0-1 sebanyak 2 orang atau 40%, 1-3 sebanyak 3 orang atau 60% (Lampiran 1). Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung dalam 1 keluarga maka akan semakin banyak pula pengeluaran atau kebutuhan dari keluarga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja harus bekerja keras untuk dapat memenuhi tanggungan serta kebutuhan dalam keluarga masing-masing. Pada pengusaha dapat mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga sehingga pendapatan semakin besar dan pengeluaran untuk kebutuhan usaha juga semakin berkurang. Secara keseluruhan pengusaha dan tenaga kerja memiliki tanggungan sebesar 1,50 jiwa (Lampiran 1)

5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek)

Agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri merupakan usaha yang mengolah ubi kayu menjadi produk tepung. Usaha tepung ubi kayu ini bermula pada tahun 2017 yang dikelola sendiri oleh pemilik Bapak Suroyo. Pada dasarnya alasan berdirinya usaha Agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini hanya

untuk meningkatkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi pengusaha berniat untuk mengembangkan produk ini dikarenakan tidak adanya pesaing diwilayah sekitar dengan produk yang sama serta adanya bahan baku yang cukup diwilayah tersebut sehingga menjadikan suatu peluang usaha yang berpotensi untuk ditingkatkan.

1. Skala Usaha

Dalam Penelitian ini usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri ini tergolong kepada usaha industry rumah tangga (mikro) dengan sebagian peralatan yang digunakan masih sederhana, jumlah tenaga kerja yang masih sedikit kekayaan yang tidak melebihi Rp. 50.000.000,00 serta keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha tepung ubi kayu ini.

2. Modal Usaha

Modal usaha yang digunakan pengusaha tepung ubi kayu ini adalah modal pribadi atau modal keluarga, modal awal yang dikeluarkan pengusaha untuk mengembangkan usaha tepung ubi kayu ini sebesar ± Rp. 130.000.000,00 (sudah termasuk alat-alat dan rumah produksi). Untuk menunjang keberhasilan dalam proses produksi pengusaha hanya mengandalkan kemampuan yang dimilikinya dengan merakit mesin untuk menjadi alat untuk pengolahan tepung ubi kayu hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha. Sedangkan untuk bahan baku, pengusaha bekerja sama dengan petani ubi kayu sekitar dengan sistem bagi hasil. Petani yang hanya bermodalkan lahan akan dikelola oleh pengusaha

sepenuhnya dengan jumlah total lahan yang dikelola pengusaha sebesar 12 Ha masing-masing 6 Ha ditempat yang berbeda, tidak hanya itu pengusaha juga menerima pembelian dari petani luar hal ini disebabkan masih kurangnya kebutuhan bahan baku oleh pengusaha sehingga petani ubi kayu yang kebingungan dalam menjual hasil tanaman dapat menjual kepada pengusaha tersebut dengan harga 1000/Kg ubi kayu.

3. Tenaga Kerja

Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri ini dikelola oleh pengusahanya sendiri beserta 5 orang tenaga kerjanya. Usaha ini memiliki struktur organisasi kecil dimana pengusaha yang bernama Bapak Suroyo menjabat sebagai ketua serta bendahara keuangan dalam usaha tersebut, untuk sekretaris Ibu Rosmawaty yang juga terlibat dalam proses produksi, sementara 4 orang lainnya menjadi anggota dalam usaha tersebut.

Tabel 11, memperlihatkan bahwa jumlah penggunaan tenaga kerja pada agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri adalah sebesar 8,0625 HOK berdasarkan pada tahapan pekerjaan per proses produksi. Adapun tahapan kerja pada agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri ini adalah sebagai berikut : 1) Pengupasan Ubi kayu, 2) Pencucian Ubi Kayu, 3) Pencincangan Ubi Kayu, 4) Penirisan, 5) Penjemuran, 6) penepungan ubi kayu, 7) pengemasan tepung ubi kayu.

Tabel 11. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri, Tahun 2022.

No	Tahapan Kerja	Penggunaan Tenaga Kerja/Proses Produksi (HOK)		Persentase (%)
		Penggunaan Tenaga Kerja/Hari	Jumlah HOK	
1	Pengupasan Ubi Kayu	4	3,75	46,51
2	Pencucian Ubi Kayu	1	0,1875	2,32
3	Pencincangan Ubi Kayu	5	1,25	15,50
4	Penirisan	3	0,375	4,65
5	Penjemuran	4	0,5	6,20
6	Penepungan Ubi Kayu	5	1,25	15,50
7	Pengemasan Tepung Ubi	3	0,75	9,30

5.2. Analisis Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek)

5.2.1. Teknologi Produksi.

Teknologi produksi usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini melewati beberapa tahapan mulai dari pengupasan bahan baku hingga proses pengemasan dengan menggunakan alat mekanik maupun manual. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pengolahan hingga menjadi tepung ubi kayu adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Pengupasan Kulit Ubi Kayu

Pada tahap pertama, pengrajin tepung melakukan pengupasan pada kulit ubi kayu sebelum dilakukan pencucian. Pengupasan kulit ini menggunakan alat pisau cutter atau pisau peeler, kulit dikikis hingga benar-benar terlepas dari daging ubi. Kegiatan ini dilakukan mulai dari pagi hari hingga sore hari mengingat ubi yang

dikikis sebanyak 1500kg per 1 kali proses produksi dan dilakukan hanya dengan 4 tenaga kerja.



Gambar 5. Proses Pengkikisan Kulit Ubi Kayu

Tahap 2: Pencucian Ubi Kayu

Pada tahap kedua, setelah dilakukannya pengkupasannya kulit ubi kayu lalu ubi tersebut kemudian dicuci hingga ubi tersebut benar-benar bersih dengan cara manual menggosok bagian daging ubi menggunakan sarung tangan berbahan kain tujuannya dilakukannya pencucian ini untuk menghilangkan kotoran selama proses pengkupasannya serta lendir yang ada di permukaan ubi kayu tersebut .



Gambar 6. Proses Pencucian Ubi Kayu

Tahap 3: Perendaman Ubi Kayu

Pada tahap ketiga, ubi kayu yang telah dicuci lalu dimasukkan kedalam tempat perendaman yang berukuran 2x3 m³ dan diisi dengan air yang mengalir. Proses perendaman ini memakan waktu 1 malam sehingga keesokan pagi harinya bisa dilakukan pencincangan/perajangan, tujuan dilakukan perendaman ini untuk menjaga ubi kayu tersebut tetap bersih dan untuk proses pencincangan keesokan harinya



Gambar 7. Proses Perendaman Ubi kayu

Tahap 4: Pencincangan ubi kayu

Pada tahap keempat, ubi kayu yang telah direndam selama 1 malam itu pada pagi harinya dapat dilakukan pencincangan daging ubi kayu. Proses pencincangan ini menggunakan alat mesin pencincang. Daging yang sudah dicincang menghasilkan bentuk irisan yang berukuran diameter 3-5cm dengan ketebalan 0,3-0,5cm dan ditampung menggunakan baskom dibawahnya.



Gambar 8. Proses Pencincangan Ubi Kayu

Tahap 5: Proses Penirisan Ubi Kayu

Pada tahap kelima, ubi kayu yang sudah dicincang dapat langsung dilakukan penirisan pada tempat yang sudah disediakan yaitu berupa bentuk jaring dengan ukuran masing-masing jaring 60x100cm dan diletakkan pada permukaan yang datar dibawah sinar matahari yang beralaskan potongan batang kayu sebagai penyangganya. Tujuan dilakukan penirisan ini untuk meniriskan sisa air pada saat proses pencincangan sehingga mempercepat proses penjemuran nantinya dan juga untuk mengurangi kadar HCN yang terdapat pada ubi kayu jenis pahit. Proses penjemuran basah ini memakan waktu 12 jam setelah dilakukannya pencincangan.



Gambar 9. Proses Penirisan Ubi Kayu

Tahap 6: Proses Penjemuran Ubi Kayu

Pada tahap keenam, setelah dilakukannya penirisan selama 12 jam. Ubi kayu dapat dipindahkan kelapangan yang sudah disediakan dengan beralaskan terpal. Dalam proses penjemuran ini suhu dianjurkan diatas 30° c karna kadar air yang berada pada ubi kayu itu maksimum hanya 14% sehingga membutuhkan cuaca yang panas, apabila kadar air yang berada pada ubi kayu tadi masih tinggi maka tepung tidak akan bisa disimpan dalam waktu yang lama dan dapat menurunkan mutu tepung ubi kayu. Pada proses ini memakan waktu hingga 36 jam tergantung pada cuaca.



Gambar 10. Proses Penjemuran Kering Ubi Kayu

Tahap 7: Penepungan

Pada tahap ketujuh, tepung yang sudah melalui berbagai macam proses mulai dari pengkupasan hingga proses pengeringan selanjutnya tepung dapat langsung digiling halus hingga menjadi tepung dengan menggunakan alat mesin penepung, dalam proses penepungan ini betul-betul diperhatikan sehingga tidak ada gumpalan-gumpalan yang berada pada tepung nantinya.



Gambar 11. Proses Penepungan Ubi Kayu

Tahap 8: Proses Pengemasan Tepung Ubi Kayu

Pada tahap kedelapan, pada tahap ini menjadi tahap akhir dalam proses produksi tepung ubi kayu. dari segala macam rangkaian hingga menjadi tepung, tepung ubi kayu kemudian dikemas secara manual menggunakan alat sendok besar lalu juga ditimbang dalam 2 model kemasan. Kemasan pertama dimasukkan kedalam kemasan ecer yang berukuran 500 gram dengan label usaha Anak Singkong mandiri produk jenis kemasan ini biasa diecer pada toko-toko atau kedai harian, sedangkan kemasan kedua menggunakan karung goni berukuran 20kg, biasanya untuk kemasan goni ini disalurkan kepada usaha makanan yang sudah menjalin kerja sama dengan Anak Singkong Mandiri ini



Gambar 12. Proses Pengemasan tepung Ubi Kayu

Berikut adalah tahapan proses pengolahan tepung ubi kayu didaerah penelitian :



Gambar 13. Proses Pengolahan Tepung Ubi Kayu.

5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi

a. Penggunaan alat

Dalam proses pengolahan tepung ubi kayu pasti akan menggunakan alat untuk menunjang kelancaran dalam proses produksi tepung ubi kayu, dimana alat-alat tersebut akan memiliki penyusutan per proses produksi. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci dan dijelaskan pada table 12 Lampiran 3.

Tabel 12. Penggunaan Alat-alat dan Nilai Penyusutan Alat Pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri, Tahun 2022.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total Biaya (Rp)	Penyusutan Rp/proses produksi (4 hari)
1	Mesin Jahit Karung	1	1.300.000	1.300.000	3.611
2	Jaring Penirisan	5	360.000	1.800.000	7.500
3	Pisau Kerok	5	8.000	40.000	333
4	Pisau Kupas	10	75.000	750.000	1.250
5	Ember Besar	9	65.000	585.000	4.875
6	Baskom	9	40.000	360.000	3.000
7	Bak Perendaman	1	1.200.000	1.200.000	5.000
8	Mesin Cincang	1	13.000.000	13.000.000	10.833
9	Timbangan Kecil	3	180.000	540.000	2.250
10	Timbangan Sedang	1	870.000	870.000	1.450
11	Timbangan Besar	1	1.800.000	1.800.000	3.000
12	Sealer Plastik	2	470.000	940.000	3.917
13	Mesin Penggiling	1	7.000.000	7.000.000	5.833
14	Sendok Besar	7	3.000	21.000	35
15	Gerobak	1	470.000	470.000	490
Jumlah		57	26.841.000	30.676.000	53.377

Pada Table 12 jumlah total biaya peralatan untuk proses produksi tepung ubi kayu sebesar Rp 30.676.000, sedangkan untuk penyusutan peralatan usaha agroindustri tepung ubi kayu sebesar Rp 53.377/Proses produksi yang terdiri dari

biaya penyusutan mesin jahit, jaring penirisan, pisau kerok (Peeler), pisau kupas, ember besar, baskom, bak perendaman, mesin cincang, timbangan kecil, timbangan sedang, timbangan besar, sealer plastik, mesin penggiling, sendok besar, dan gerobak. Besarnya jumlah biaya dalam proses produksi tepung ubi kayu ini dipengaruhi oleh jumlah alat yang digunakan serta harga per unit dan jangka waktu usia pada masing-masing alat tersebut.

b. Bahan baku

Bahan baku merupakan salah satu peran utama dalam melaksanakan proses produksi usaha agroindustri. Ketersediaan bahan baku dalam baik dari sisi kuantitas, kualitas, dan kontinuitas akan memperlancar kegiatan agroindustri tersebut. Pengusaha memperoleh bahan baku dari hasil penanaman dilahan yang dikelola dan juga yang dibeli dari petani ubi kayu setempat.

Tabel 13. Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku, Bahan Penunjang Pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri, Tahun 2022.

No	Bahan Baku dan Bahan Penunjang	Jumlah	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku			
	a. Ubi (kg)	1.500	1.000	1.500.000
2	Bahan Penunjang			
	a. Goni (unit)	14	4.000	56.000
	b. Benang Goni (unit)	1	15.000	15.000
	c. Plastik Kemasan (unit)	300	150	45.000
	d. Plastik Lapis Goni (unit)	14	175	2.450
	e. Listrik (Kwh)	10,3	1.444,7	14.880,41
	Nilai Bahan Penunjang			133.330,41

Berdasarkan Tabel 13, memperlihatkan bahwa ubi kayu yang digunakan dalam 1 kali proses produksi sebanyak 1.500 kg untuk pembuatan tepung ubi kayu.

Pengusaha mendapatkan ubi kayu dari lahan yang ditanaminya seluas 12 ha masing-masing 6 ha di daerah yg berbeda, tidak hanya dari lahan tersebut pengusaha juga membeli ubi kayu dengan petani sekitar dengan harga 1000/kg nya sehingga biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku sebesar Rp. 1.500.000.

c. Bahan penunjang

Selain bahan baku ubi kayu agroindustri ini juga memerlukan bahan penunjang/input lain, adapun bahan penunjang yang digunakan adalah goni, benang goni, plastik kemasan ukuran 500 gram, plastic pelapis goni, dan listrik. Bahan penunjang tersebut diperoleh dari toko yang menjual bahan-bahan plastik terdekat sesuai dengan kebutuhan pengusaha. Adapun biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam memperoleh bahan penunjang senilai : goni Rp. 56.000, benang goni Rp. 15.000, plastik kemasan Rp. 45.000, plastik lapis goni Rp. 2.450, kemudian listrik Rp. 14.880,41. Maka total nilai bahan penunjang yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 133.330,41.

5.2.3. Biaya Produksi

Usaha agroindustri tepung ubi kayu merupakan usaha yang mengolah ubi kayu menjadi sebuah produk tepung ubi kayu. Biaya produksi dalam agroindustri tepung ubi kayu adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menjalankan produksi tepung ubi kayu. besarnya input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri dapat mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan, sekaligus penerimaan yang akan didapat oleh pengusaha. Biaya produksi yang

digunakan dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 14. Rata-Rata Penggunaan Jumlah Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR Per Proses produksi pada Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri, Tahun 2022.

No	Uraian	Tepung Ubi kayu		
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
A	Produksi Tepung Ubi Kayu (Kg)	500	10.000	5.000.000
B	Biaya Variabel			
1	Bahan Baku (Kg)			
	Ubi Kayu	1.500	1.000	1.500.000
2	Bahan Penunjang			
	Goni (unit)	14	4.000	56.000
	Benang Gulung (unit)	1	15.000	15.000
	Kemasan Packaging (unit)	300	150	45.000
	Plastik inner Karung (unit)	14	175	2.450
	Listrik (Kwh)	10,3	1.444,7	14.880
	Jumlah	342,79	20.770	133.330
3	TKLK	8,60	26.000	209.560
C	Biaya Tetap			
1	Penyusutan Alat			53.377
	Jumlah			53.377
D	Total Biaya Produksi			1.896.267
E	Pendapatan			
1	Pendapatan Kotor			5.000.000
2	Pendapatan Bersih			3.103.733
F	RCR			2,64

1. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja dalam usaha tepung ubi kayu yang digunakan pengusaha merupakan tenaga kerja langsung atau tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja agroindustri tepung ubi kayu diperlukan untuk mengerjakan berbagai kegiatan dalam proses terjadinya produksi seperti pengupasan, pencucian, pencincangan,

penjemuran, penepungan dan terakhir proses pengemasan produk tepung ubi kayu dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 8,06 dalam sekali proses produksi dengan biaya rata-rata Rp. 29.964,00 sekali proses produksi. Tabel 14 dan lampiran 5.

2. Biaya tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu yang dimana besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah tepung ubi kayu yang dihasilkan. Biaya tetap pada agroindustri tepung ubi kayu ini adalah biaya penyusutan peralatan. Adanya biaya tetap dalam agroindustri tepung ubi kayu ini dikarenakan penggunaan faktor produksi yang tetap sehingga biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi juga tetap dan tidak berubah walaupun jumlah produksi tepung ubi kayu yang selalu mengalami perubahan. Biaya penyusutan peralatan usaha agroindustri tepung ubi kayu sebesar Rp. 53.377,00 yang terdiri dari biaya penyusutan mesin jahit, jaring penirisan, pisau kerok (Peeler), pisau kupas, ember besar, baskom, bak perendaman, mesin cincang, timbangan kecil, timbangan sedang, timbangan besar, sealer plastik, mesin penggiling, sendok besar, dan gerobak. Tabel 14 dan lampiran 5.

3. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu dimana besarnya biaya mempengaruhi jumlah tepung ubi kayu yang dihasilkan. Biaya variabel pada usaha agroindustri tepung ubi kayu ini adalah biaya bahan baku dan bahan penunjang dalam proses produksi tepung ubi kayu dan karna itu pula jika bahan baku dan bahan penunjang tersebut berubah-ubah maka jumlah

produksi tepung ubi kayu akan berubah pula. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tepung ubi kayu ini sebesar 1.500 Kg/ proses produksi dengan biaya sebesar Rp. 1.500.000,00/proses produksi sedangkan bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi adalah goni (14 unit), benang goni (1 unit), plastic kemasan (300 unit), plastic inner karung (14 unit) dan listrik (10,3 kwh) dengan total jumlah biaya bahan penunjang sebesar Rp. 133.330,41/proses produksi.

5.2.4. Produksi

Produksi merupakan suatu hasil akhir pada setiap kegiatan proses produksi. Pengusaha akan mengalokasikan untuk faktor produksi seefisien mungkin demi memperoleh produksi yang maksimal. Produk yang dihasilkan akan dapat mempengaruhi jumlah produksi dan harga jual berhubungan dengan pendapatan yang diterima oleh pengusaha.

Tempat penelitian pada usaha Anak Singkong Mandiri ini jumlah produksinya rata-rata 500 kg/proses produksi dengan harga Rp. 10.000/Kg maka pendapatan yang diperoleh pengusaha dalam sekali proses produksi adalah Rp. 5.000.000. Kemasan produk yang ditawarkan juga bervariasi mulai dari kemasan 500gr hingga dalam bentuk karung goni yang berukuran 20kg.

5.2.5. Pendapatan

Menghitung pendapatan merupakan salah satu cara untuk dapat mengetahui imbalan yang didapat oleh pengusaha pada penggunaan faktor produksi dan proses produksi. Ada 2 bentuk pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu

pendapatan kotor dan juga pendapatan bersih. Pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha tergantung pada perolehan produksi dan harga jual produk, serta penggunaan bahan baku dan bahan penunjang.

Berdasarkan Tabel 14, pendapatan kotor yang diterima pengusaha dari hasil pengolahan ubi kayu sebanyak 1500 kg yang kemudian diolah menjadi sebuah produk yaitu tepung ubi kayu lalu menghasilkan 500 kg tepung ubi dengan harga Rp 10.000/kg nya, maka jumlah pendapatan kotor yang diterima pengusaha tepung ubi kayu sebesar Rp 5.000.000 untuk satu kali proses produksi. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima pengusaha tepung ubi kayu didapat dari hasil pengurangan pendapatan kotor sebesar Rp 5.000.000/proses produksi dengan total biaya sebesar Rp 1.896.267/proses produksi, maka jumlah pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha tepung ubi kayu sebesar Rp 3.103.733/ proses produksi.

5.2.6. Efisiensi Usaha

Efisiensi pada usaha agroindustri tepung ubi kayu diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diterima dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada saat proses produksi agroindustri tepung ubi kayu. dengan maksud untuk melihat rasio penerimaan atas biaya produksi yang dikeluarkan.

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa efisiensi usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini didapat nilai RCR sebesar 2,64. Artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu ini akan memperoleh pendapatan kotor 2,64 dan pendapatan bersih 1,64. dengan demikian

usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini layak untuk diusahakan karena nilai efisiensi yang diperoleh lebih besar dari 1. Tabel 14

5.2.7. Nilai Tambah

Saat melakukan pengolahan terhadap produk pertanian akan menghasilkan nilai tambah dari produk tersebut. Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan juga perlakuan terhadap produk serta skala usaha yang dimiliki. Salah satu tujuan pengolahan hasil dari pertanian yang disebut agroindustri adalah untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian itu sendiri.

Nilai tambah yang diukur adalah nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu segar menjadi produk tepung. Tepung ubi kayu menjadi objek penelitian dengan memperhatikan nilai output dan harga output yang dihasilkan. Bentuk tepung ubi kayu yang dihasilkan adalah berbentuk bubuk. Dalam satu kemasan berisi 500 gr tepung ubi kayu, peneliti mengkonversikan output yang dihasilkan menjadi satuan Kg. untuk memudahkan dalam proses perhitungan akhir nilai tambah yang disesuaikan dengan alat analisis yang dipakai. Perhitungan nilai tambah agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri dapat dilihat pada tabel 15 Lampiran 6.

Tabel 15. Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu Anak Singkong Mandiri Tahun 2022.

Nilai Tambah		Nilai
No	Variabel	
I. Output, input dan harga		
1	Output (Kg)	500
2	Input	1.500
3	Tenaga Kerja (HOK)	8,06
4	Faktor Konversi	0,33
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,01
6	Harga Output (Rp/Kg)	10.000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	26.000
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	1.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	88,89
10	Nilai Output (Rp/Kg)	3.333
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	2.244
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	67,33
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	139,71
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	0,06
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	2.104
	b. Tingkat Keuntungan	93,78
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	2.333
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	5,99
	b. Sumbangan Input Lain (%)	0,04
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	90,20

Berdasarkan Tabel 15 jumlah output yang dihasilkan dari usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini sebesar 500 Kg/proses produksi, dengan input sebesar 1.500 Kg ubi kayu per proses produksi. Untuk tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi sebesar 8,06. Faktor konversi diperoleh dari hasil pembagian antara output dan input dengan nilai 0,33. Koefisien tenaga kerja yang didapat dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input dengan nilai 0,01.

Dapat dilihat pada Tabel 15 menunjukkan bahwa harga bahan baku tepung ubi kayu sebesar Rp. 1000/Kg, sumbangan input lain sebesar Rp 92,25/ kg. Untuk nilai output didapat dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output sebesar Rp 3.333/Kg. kemudian nilai tambah yang didapat yaitu pengurangan dari output, biaya bahan baku dan sumbangan input lain, hasil nilai tambah yang didapat sebesar Rp. 2.244/kg. Rasio nilai tambah usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri sebesar 67,33%. Pendapatan tenaga kerja didapat dari hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja sebesar Rp. 139,71/kg proses produksi, persentase pangsa tenaga kerja sebesar 0,06%. Keuntungan usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini sebesar Rp 2.104/kg proses produksi dengan tingkat keuntungan sebesar 93,78%.

Pada Tabel 15 untuk margin didapat dari hasil pengurangan antara nilai output dengan harga bahan baku sebesar Rp 2.333/ kg proses produksi, upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar 5,99% dari pendapatan usaha, sumbangan input lain sebesar 0,04%, lalu keuntungan perusahaan sebesar 90,20%.

5.3. Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek)

Berdasarkan data yang diambil dalam melakukan penelitian terdapat sejumlah faktor yang terdiri dari internal dan eksternal. Adapun tujuan dalam analisis lingkungan internal dan eksternal untuk dapat melihat serta mengidentifikasi masalah kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang ada pada usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota

Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengusaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri sebagai berikut :

5.3.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang akan mempengaruhi usaha itu sendiri. Analisis yang digunakan untuk dapat melihat kekuatan serta kelemahan dari sebuah usaha

a. Kekuatan (*Strength*)

1. Tenaga kerja sudah terampil, dalam pengolahan tepung ubi kayu ini tidaklah rumit dilihat dari tahap-tahap pengolahan tidak ada yang membutuhkan skil khusus dalam pembuatannya sehingga pengusaha tidak perlu melakukan pelatihan atau training khusus kepada tenaga kerja jika nantinya usaha itu membutuhkan tenaga kerja baru.
2. Harga tepung ubi kayu ditentukan oleh pengusaha, untuk saat ini harga tepung ubi kayu masih dapat dikontrol pengusaha dengan harga Rp 10.000/Kg nya dengan harga tersebut pengusaha dapat menyesuaikan pengeluaran dan pendapatan dalam proses pembuatan dan juga tidak memberatkan konsumen dalam masalah harga.
3. Produk tepung ubi kayu tahan lama, umur simpan tepung ubi kayu ini dapat bertahan hingga 8 bulan. apabila konsumen saat menggunakan tepung ubi kayu lalu tidak habis dalam sekali penggunaan maka tepung ubi kayu masih dapat

disimpan kembali hingga 8 bulan kedepan dengan catatan ditutup dengan rapat dan jauhkan dari tempat yang lembab. Hal ini yang membuat tepung ubi kayu dapat bertahan lebih lama karena tepung tersebut murni dari bahan ubi kayu tanpa ada campuran bahan lain dalam proses produksinya serta kadar air dalam tepung yang sangat rendah.

4. Tepung ubi kayu rendah kalori, lemak dan gula, tepung ubi kayu memiliki kandungan lemak yang rendah dan kepadatan kalori yang rendah dibanding tepung lainnya. Tepung ubi kayu bebas dari bahan karbohidrat olahan serta bahan sintetis lainnya, sehingga tepung ubi kayu ini sangat cocok untuk orang dengan kondisi kesehatan yang kurang baik seperti diabetes, tekanan darah tinggi atau kolestrol yang tinggi karena sangat rendah garam, gula dan lemak.
- b. Kelemahan (*Weaknesses*)
 1. Keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha. Pengusaha mengatakan bahwa salah satu kendala atau masalah utama dalam usahanya adalah modal, dengan keterbatasan modal ini pengusaha sulit untuk meningkatkan usahanya terutama dibidang peralatan bahkan sebagian besar dari alat yang digunakan seperti mesin pengusaha berinisiatif dengan merakit mesin sendiri agar proses produksi tetap berjalan.
 2. Tidak memiliki lahan sendiri untuk penjemuran. Dalam tahap proses penjemuran bahan baku usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini masih menumpang pada lahan kosong milik tetangga, hal ini dikarenakan lahan yang

berada ditempat produksi tidak cukup untuk menampung penjemuran bahan baku sehingga harus dipindahkan ketempat yang lebih luas.

3. Belum adanya legalitas MUI. Pada produk tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini belum memiliki sertifikasi halal yang artinya belum ada legalitas sah dari pemerintah mengenai kehalalan produk tepung ubi kayu ini.
4. Proses pengeringan tergantung pada cuaca. Proses pengeringan pada tepung ubi kayu ini masih menggunakan cahaya matahari, sehingga ketika cuaca mendung atau bahkan hujan proses pengeringan tidak akan maksimal dan waktu produksi akan menjadi bertambah.

5.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang akan dilakukan analisis pada peluang serta ancaman dalam suatu usaha.

- a. Peluang
 1. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini berkembangnya teknologi akan memudahkan pengusaha dalam melakukan proses produksi dan juga memasarkan produk tepung ubi kayu ini sehingga dapat dijadikan suatu peluang. Pengusaha dapat mempromosikan serta memperjual belikan produk pada system jaring social atau market place yang tersedia sehingga akan dapat meningkatkan permintaan tepung ubi kayu nantinya.
 2. Tidak adanya pesaing diwilayah sekitar. Pengusaha serta dinas terkait menagtakan bahwa daerah pekanbaru yang memproduksi tepung ubi kayu

(gaplek) ini hanya Anak Singkong Mandiri saja, tentunya ini sebuah peluang bagi pengusaha agar dapat meningkatkan produksi serta jangkauan pasar yang lebih luas dalam memasarkan produk tepung ubi kayu (gaplek) ini.

3. Jangkauan pasar yang luas. Produk tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini masih bisa dikatakan baru dan belum banyak tersedia dipasaran. Hal ini dapat menjadi keunggulan serta peluang dalam memasarkan produk tepung ubi kayu ini. Jangkauan pasar yang luas akan menjadi peluang yang bagus untuk perkembangan produk kedepannya.
4. Program didukung diversifikasi pangan pemerintah. Dengan adanya program ini Pemerintah kota pekanbaru melalui Dinas Provinsi Pangan dan Tanaman Pangan Holtikultura (PTPH) mendukung produk inovatif dan memanfaatkan sumber daya lokal. Perhatian pemerintah dapat dijadikan peluang dalam kemudahan dalam pengurusan izin serta dukungan lainnya seperti modal dan peralatan untuk proses produksi.
 - b. Ancaman
 1. Jumlah bahan baku semakin berkurang. Kekurangan bahan baku menjadi sebuah ancaman bagi pengusaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri, banyaknya olahan produk selain tepung ubi kayu serta kurangnya minat petani dalam menanam ubi kayu menyebabkan pengusaha kesulitan dalam mencari bahan baku.

2. Harga bahan baku mengalami fluktuasi. Kelangkaan bahan baku menjadikan suatu masalah bagi pengusaha tepung ubi kayu, kelangkaan menyebabkan harga dari bahan baku ubi kayu mengalami naik turun sehingga pengusaha harus menurunkan jumlah produksinya. Hal ini tentunya akan berdampak pada usaha tepung ubi kayu kedepannya.
3. Kurangnya pengetahuan konsumen terhadap tepung ubi kayu. Masyarakat sekitar pekanbaru masih belum banyak mengolah tepung ubi kayu menjadi turunannya. Ketersediaan dan pemanfaatan tepung ubi kayu yang masih rendah akan mempengaruhi penjualan dan pengembangan produk tepung ubi kayu ini kedepannya
4. Adanya pesaing dalam produk substitusi. Masyarakat yang masih menggunakan terigu dalam olahan makanan menjadi sebuah ancaman bagi pengusaha, karena minimnya masyarakat yang menjadikan tepung ubi kayu (gaplek) sebagai produk substitusi terigu sehingga terigu masih mendominasi kebutuhan masyarakat sekitar.

5.3.3. Analisis SWOT Usaha Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek)

Analisis SWOT merupakan cara untuk dapat mengidentifikasi segala bentuk faktor produksi secara sistematis untuk dapat membuat strategi dalam suatu usaha, analisis SWOT digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, akan tetapi dikesempatan yang sama juga dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman dalam suatu usaha. Dalam menyusun perencanaan pemasaran tepung ubi kayu dilakukan

analisis SWOT agar dapat mengidentifikasi faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS).

Faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri dibuat dalam bentuk IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), sedangkan untuk faktor eksternal yang menggambarkan dari segi peluang serta ancaman yang dimiliki usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri dibuat dalam bentuk EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*). Lebih rinci dapat dilihat dan dijelaskan pada tabel 16 dan tabel 17.

Tabel 16 . Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek) Anak Singkong Mandiri.

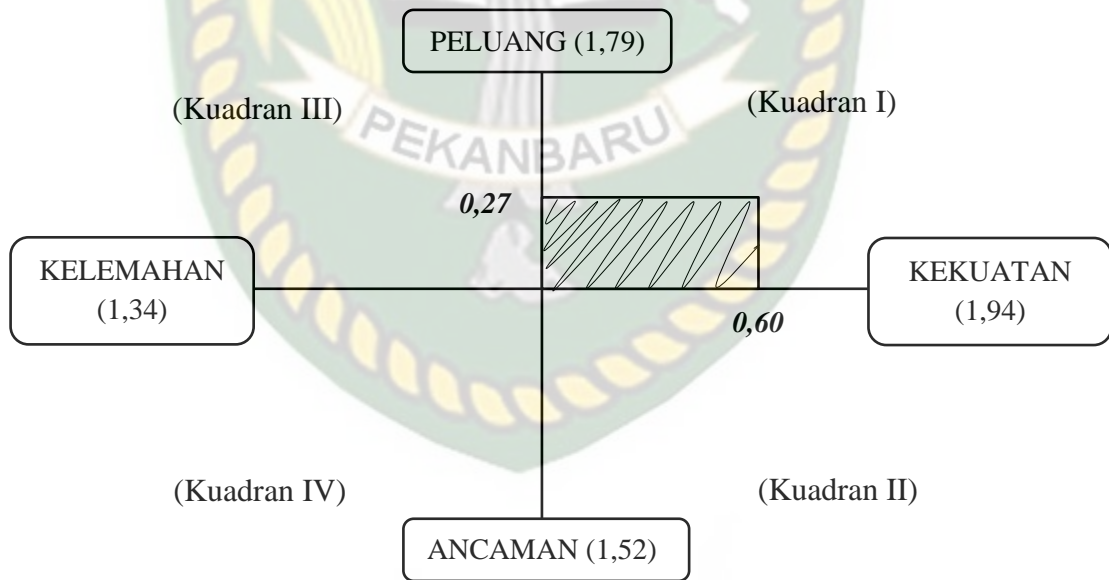
No	Kekuatan (Strenght)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Tenaga kerja sudah terampil	0,13	3,3	0,429
2	Harga tepung ubi kayu di tentukan oleh pengusaha	0,14	3,5	0,49
3	Produk tepung ubi kayu tahan lama	0,14	3,6	0,504
4	Tepung ubi kayu rendah kalori, lemak dan gula	0,14	3,7	0,518
Subtotal		0,55		1,941
No	Kelemahan (Weaknesses)			
1	Keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha	0,13	3,4	0,442
2	Tidak memiliki lahan sendiri untuk penjemuran	0,10	2,7	0,27
3	Belum adanya legalitas dari MUI	0,12	3	0,36
4	Proses pengeringan tergantung cuaca	0,10	2,7	0,27
Subtotal		0,45		1,342
Total		1,00		3,283

Tabel 17 . Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) Agroindustri Tepung Ubi Kayu (Gaplek) Anak Singkong Mandiri.

No	Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Berkembangnya teknologi dan informasi berbasis online	0,13	3,4	0,442
2	Tidak adanya pesaing diwilayah sekitar	0,13	3,5	0,455
3	Jangkauan pemasaran produk yang luas	0,13	3,5	0,455
4	Program didukung diversifikasi pangan pemerintah	0,13	3,4	0,442
Subtotal		0,52		1,794
No	Ancaman (Threats)			
1	Jumlah bahan baku semakin berkurang	0,12	3,3	0,396
2	Harga bahan baku mengalami fluktuasi	0,12	3,1	0,372
3	Kurangnya pengetahuan konsumen terhadap tepung ubi kayu	0,12	3,1	0,372
4	Adanya pesaing dari produk substitusi	0,12	3,2	0,384
Subtotal		0,48		1,524
Total		1,00		3,318

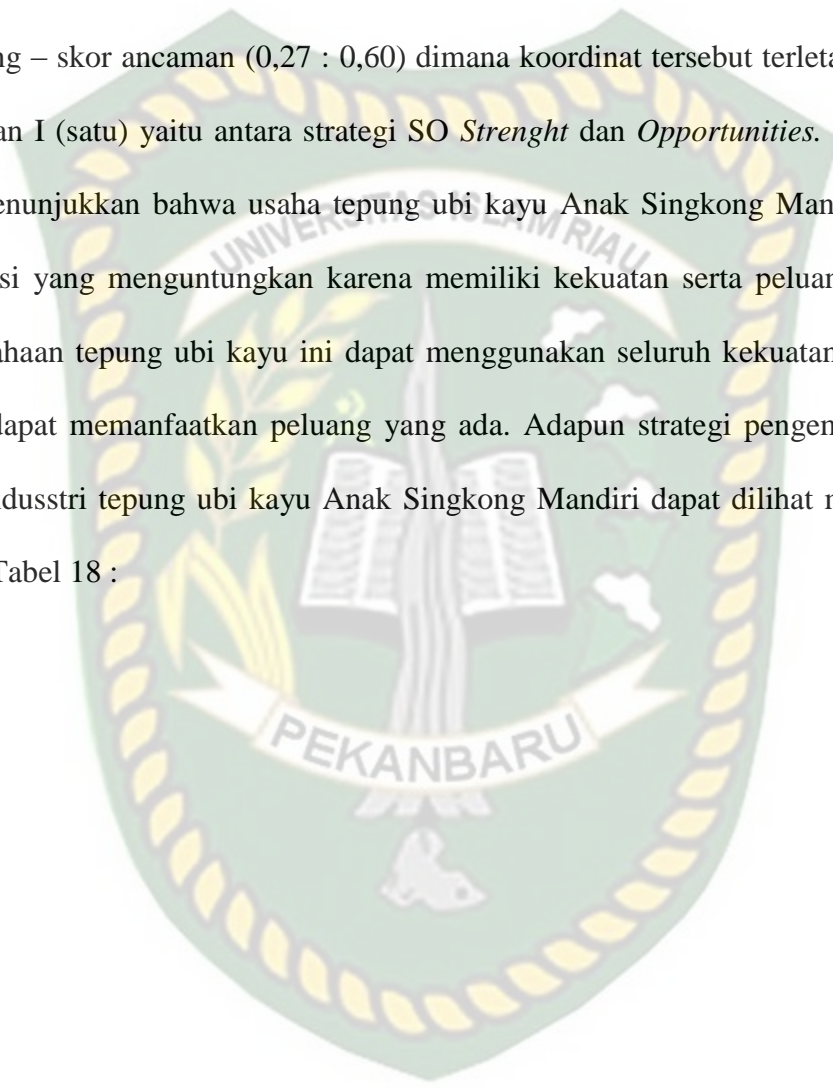
Berdasarkan Tabel 16 diatas faktor internal pengembangan usaha agroindustri tepung ubi kayu meliputi kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Wealnesses*) dapat dilihat bahwa nilai dari kekuatan internal adalah 1,94 dan untuk kelemahan internal adalah 1,34. Jadi total keseluruhan antara kekuatan dan kelemahan adalah sebesar 3,28. Sedangkan untuk faktor eksternal dari usaha agroindustri tepung ubi kayu ini berdasarkan dari tabel 17 yang meliputi antara peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*), dapat dilihat bahwa nilai untuk peluang eksternal berada pada angka 1,79 dan untuk ancaman berada pada angka 1,52 sehingga total keseluruhan antara peluang dan ancaman adalah sebesar 3,31

Dapat dilihat pada Tabel 16 dan 17 dapat disimpulkan bahwa dari faktor internal jumlah bobot nilai untuk kekuatan internal lebih tinggi dibandingkan dengan kelemahan internal usaha tepung ubi kayu ini, sehingga bisa diartikan dengan tingginya kekuatan usaha tersebut dapat dijadikan sebuah langkah strategi dalam pengembangan usaha tepung ubi kayu untuk keberhasilan usaha itu sendiri. Pada faktor eksternal nilai peluang juga lebih tinggi dari pada nilai ancaman, disaat itu juga peluang harus dapat diperjuangkan dan pada waktu yang sama dapat juga meminimalisir ancaman sehingga peluang pemasaran tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu dari nilai pembobotan data diatas akan disajikan dalam bentuk gambar analisis diagram sebagai berikut :



Gambar 14. Diagram Hasil Analisis SWOT

: Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan sebelumnya dapat dijadikan dasar penentuan dalam strategi pengembangan tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri. Hasil analisis SWOT diperoleh koordinat Skor kekuatan – skor kelemahan : Skor peluang – skor ancaman (0,27 : 0,60) dimana koordinat tersebut terletak pada bagian kuadran I (satu) yaitu antara strategi SO *Strenght* dan *Opportunities*. Dalam strategi ini menunjukkan bahwa usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini berada diposisi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan serta peluang, yang mana perusahaan tepung ubi kayu ini dapat menggunakan seluruh kekuatan dimiliki serta juga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi pengembangan usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri dapat dilihat matriks SWOT pada Tabel 18 :



Tabel 18. Matriks SWOT dan Strategi Pengembangan Usaha Tepung Ubi Kayu.

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Tenaga kerja sudah terampil 2. Harga tepung ubi kayu di tentukan oleh pengusaha. 3. Produk tepung ubi kayu tahan lama. 4. Tepung ubi kayu rendah kalori, lemak dan gula.	Kelemahan (W) 1. Keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha. 2. Tidak memiliki lahan sendiri untuk penjemuran. 3. Belum adanya legalitas dari MUI. 4. Proses pengeringan tergantung cuaca.
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Berkembangnya teknologi dan informasi. 2. Tidak adanya pesaing di wilayah sekitar. 3. Jangkauan pasar yang luas. 4. Program didukung diversifikasi pangan pemerintah.	Strategi (SO) 1. Memanfaatkan keterampilan tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas produk (S1,O1). 2. Memanfaatkan harga produk untuk menguasai pasar (S2,O2,O3).	Strategi (WO) 1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan permodalan usaha (W1,O4). 2. Menggunakan teknologi khusus untuk pengeringan produk (W4,O1).
Ancaman (T) 1. Jumlah bahan baku semakin berkurang. 2. Harga bahan baku mengalami fluktuasi. 3. Kurangnya pengetahuan konsumen terhadap tepung ubi kayu. 4. Adanya pesaing dari produk substitusi.	Strategi (ST) 1. Melakukan evaluasi terhadap input dan output dan menyesuaikan harga produk (S2,T1,T2). 2. Meningkatkan keunggulan produk dengan melakukan kreativitas dan inovasi yang baru (S3,S4,T3,T4).	Strategi (WT) 1. Melakukan pengajuan bantuan modal pada pihak dan lembaga yang terkait (W1,T2). 2. Mengajukan seluruh perizinan usaha untuk meningkatkan mutu produk (W3,T3,T4).

Berdasarkan matriks SWOT didapat 4 strategi yang dapat digunakan pada usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri yaitu :

1. Strategi S-O (*Strenght-Opportunities*), Strategi yang dapat digunakan pada strategi S-O adalah dengan memanfaatkan teknologi berbasis online dalam

merekrut tenaga kerja serta proses pembuatannya, lalu memanfaatkan harga produk untuk dapat menguasai pasar produk sejenis..

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*). Strategi yang dapat digunakan pada strategi W-O adalah dengan memanfaatkan dukungan pemerintah terhadap produk untuk mendapatkan bantuan permodal usaha, serta menggunakan teknologi untuk proses pengeringan apabila cuaca tidak mendukung.
3. Strategi S-T (*Strenght-Threats*). Strategi yang dapat digunakan pada strategi S-T adalah dengan melakukan evaluasi terhadap input dan output dan menyesuaikan harga produk, lalu meningkatkan keunggulan produk dengan melakukan kreativitas dan inovasi yang baru pada produk.
4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*). Strategi yang dapat digunakan pada strategi W-T adalah dengan melakukan pengajuan bantuan modal pada pihak dan lembaga terkait, lalu mengajukan seluruh perizinan dan legalitas usaha untuk meningkatkan mutu produk.

VI . KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik pengusaha serta tenaga kerja usaha tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri memiliki umur yang produktif dengan rata-rata umur 33 tahun, dengan tingkat pendidikan secara umum rata-rata tamat SMP, pengalaman pengusaha dan tenaga kerja rata-rata 4 tahun serta jumlah tanggungan rata-rata 1,50 jiwa. Profil usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri, skala usaha pada tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini tergolong usaha industry rumah tangga, modal usaha yang digunakan pengusaha tepung ubi kayu ini adalah modal pribadi atau modal keluarga, tenaga kerja dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu ini berjumlah 5 orang dengan penggunaan tenaga kerja berjumlah 8,06 HOK berdasarkan pada tahapan pekerjaan per proses produksi.
2. Biaya produksi dalam usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini sebesar Rp. 1.896.267/proses produksi terbagi atas biaya variable dan biaya tetap. Untuk biaya variable terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp. 1.500.000/proses produksi, biaya bahan penunjang sebesar Rp. 133.330/proses produksi dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 209.625/proses produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan usaha agroindustri tepung ubi kayu ini adalah biaya dari

penyusutan alat. Biaya penyusutan peralatan usaha agroindustri tepung ubi kayu sebesar Rp. 53.377/proses produksi. Produk tepung ubi kayu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi sebanyak 500 kg, pendapatan kotor yang diterima pengusaha sebesar Rp. 5.000.000/proses produksi dan pendapatan bersihnya sebesar Rp. 3.103.733/proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri sebesar 2,64, sehingga usaha ini tergolong layak diusahakan karena nilai R/C rasio lebih dari 1 (satu). Nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri ini adalah sebesar Rp.2.244,45/Kg output per satu kali produksi dengan rasio nilai tambah 67,33% , hal ini berarti pengolahan ubi kayu menjadi tepung ubi kayu memberikan nilai tambah sebesar 67,33% dari nilai jual tepung ubi kayu merupakan pendapatan pengusaha. Margin yang diterima pengolahan tepung ubi kayu sebesar Rp. 2.333,33 , dan keuntungan perusahaan sebesar 90,20%

3. Berdasarkan analisis SWOT pada usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri mengidentifikasi berbagai faktor-faktor untuk merumuskan strategi berdasarkan data faktor internal dan eksternal dimana data tersebut didapat dari koordinat yang terletak pada kuadran I yaitu strategi SO (*Strength-Opportunities*). Strategi ini menunjukkan bahwa situasi yang baik dan menguntungkan, karena terdapat sebuah kekuatan yang dapat digunakan pengusaha untuk mengembangkan usaha agroindustri tepung ubi kayu serta juga

memiliki peluang yang dapat dimanfaatkan. Adapun strategi yang didapat pada analisis SWOT : 1) Memanfaatkan keterampilan tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas produk. 2)Memanfaatkan harga produk untuk menguasai pasar.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan untuk kemajuan usaha agroindustri tepung ubi kayu Anak Singkong Mandiri di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau sebagai berikut :

1. Kepada pengusaha untuk dapat memperluas jangkauan pemasaran produk dengan memperbanyak melakukan kerja sama dengan usaha-usaha berbasis olahan tepung, serta meningkatkan mutu produk dengan membuat legalitas halal resmi MUI pada kemasan produk tepung ubi kayu, untuk peralatan diharapkan lebih ditingkatkan lagi terutama alat untuk pengeringan agar proses pengeringan tidak perlu bergantung pada cuaca. Dengan hal ini tentu diharapkan usaha agroindustri tepung ubi kayu ini nantinya mampu menjadi perusahaan besar dan berkembang dimasa yang akan datang.
2. Kepada pemerintah untuk dapat memberikan bantuan berupa permodalan atau peralatan yang dapat memenuhi kebutuhan pelaku usaha dalam proses pengolahan tepung ubi kayu ini, dan juga dapat mempermudah segala proses legalitas usaha tepung ubi kayu ini.

3. Bagi pembaca agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi serta juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang juga berhubungan dengan pengolahan serta pengembangan usaha tepung ubi kayu.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat ke-6 (enam). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Amirullah. 2005. Pengantar Bisnis. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Assauri. 1980. Manajemen Produksi, FE UI. Jakarta.
- Awi, L. Rianda L, dan Dhian,H. 2020. Kajian Pengembangan Agroindustri Ubi Kayu Terpadu di Desa Watondo Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Dalam jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Pertanian, Volume 1 Nomor 2: (106-111)
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kelompok Umur Produktif. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4. Diakses 17 November 2021.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2019). Pekanbaru dalam Angka, Pekanbaru.
- David FR. 2006. Strategic Management. Edisi 10. Salemba Empat, Jakarta.
- Dewi. R, Wayan. S, dan Yulianthini. N, 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. Dalam Jurnal e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen,Singaraja, Volume 4 Tahun 2016
- Desi, S. Dini, R dan Ramdan M. 2017. Analisis Agroindustri Tempe (Studi Kasus Pada Seorang Perajin Tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis) Dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 4 Nomor 2, (174-181)
- Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, (2018). Statistik Pertanian Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru.
- Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Riau, (2020). Buku Seri Data. Kota Pekanbaru.
- Djaafar, Dkk. 2003. *Ubi Kayu Dan Olahannya*. Kanisius : Yogaykarta
- Esti dan K. Prihatman. 2000. Tepung Tapioka. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Fuad. 2006. Pengantar Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Gultom dan Sulistyowati. 2018. Strategi Pengembangan Agroindustri Manisan Mangga (Studi Kasus Pada Umkm Satria Di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon) Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 5 Nomor 1, (961-972).
- Handoko, dan T. Hani. 2000. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi ke 1. BPFE: Yogyakarta
- Hayami, Y, T. Kawagoe, Y. Marooka, dan M. Siregar. 1987. Agricultural Marketingn and processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. CGPRT Centre Bogor, Bogor.
- Ibrahim Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. PT Reneka Cipta. Jakarta.
- Indah S. 2000. Fungsi Keuntungan Cobb Douglas Dalam Perdagangan Efisiensi Ekonomi Relatif. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 5, No 2. (149.161).
- Koswara,S. 2009. Teknologi Pengolahan Singkong (Teori Dan Praktek). Departemen Ilmu Dan Teknologi Pangan Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kristian. C. 2010. Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pendidikan Pemilik Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Blora. Dalam Skripsi Ekonomi Universitas Semarang.
- Kurniati dan E. Dwi. 2015. *Kewirausahaan Industri*. Penerbit: Deepublish, Yogyakarta.
- Lilis,M.R. 2016. Nilai Tambah Chip Ubi Kayu Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tepung Ubi Kayu Di Cv. Tulus Abadi Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Dalam Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jember [Tidak dipublikasikan].
- Maulita.D, Sayekti.D.W, Zakaria A. W. 2020. Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tepung Tapioka X di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Dalam Jurnal JIIA, Volume 8. No 4 (718-724)
- Maesaroh,I. Aziz, S. 2016. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Ubi Kayu (Studi Kasus pada Perusahaan Jaya Sari di Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). Dalam Jurnal Mimbar Agribisnis, Volume 1, No. 3 (253-260).

- Mikasari.W, Hidayat.T, Ivanti.L. 2015. Kajian Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Tepung Mocaf Di Kelompok Tani Sungai Suci Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Moh, R dan Mustafa. 2018. Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tahu Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiati). Jurnal Agrobiz, Volume 1, Nomor 1, (28 – 38).
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Murtiningsih dan Suryanti. 2011. *Membuat Tepung Umbi Dan Variasi Olahannya*. Agro.Media Pustaka. Jakarta.
- Pratiwi,N.A., Harianto, Daryanto,A. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. Dalam Jurnal Manajemen & Agribisnis, Volume 14 No.2, (127-137).
- Purwanto,A dan Taftazani,M.B, 2018 “Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran”. Dalam Jurnal Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran, Volume 1 No: 2, (33-43).
- Rahardi F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rangkuti. 2005. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ratulangi dan Soegoto. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Motivasi, terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Hasjrat abadi Tendean Monado). Dalam Jurnal Embah, Volume 4 No.4, (322-334).
- Rukmana dan Yuniarsih. 1987. *Ubi Kayu Dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____, R. 2002. *Ubi Kayu : Budidaya Dan Pasca Panen*. Kanisius : Yoyakarta.
- Salim, E. 2011. *Mengolah Singkong Menjadi Tepung Mocaf*. Andi Offset :Yogyakarta.
- Santoso, B.A. dan Joni, M, A. 2018. Strategi Pemasaran Dan Pengembangan Tepung Cassava Pada Agroindustri Ud. Nula Abadi Di Kabupaten Bondowoso. Dalam jurnal JSEP Vol 11 No. 3. (39-52).

- Saragih, 2004. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Sasmitha, Ria, Ni Putu dan Ayuningsasi, A.A. Ketut, 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Dalam E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6 No.1, (64-84)
- Sicat,G.P. dan Arndt, H.W. 1991. Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Maisaroh. 2021. Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Jagung Sanami Marning Di Desa Rantau Makmur Kab.Tanjung Jabung Timur. Dalam Skripsi UIN Sutha Jambi.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- _____, 2001. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiri. 1999. Akuntansi Manajemen. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2005. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumayang. 2003. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sunarminto, Bambang Hendro. 2014. *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Susani. E.A. 2017. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Menjadi Tepung Tapioca Pada Agroindustri Sinar Tapioka Di Desa Karanglayung, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dalam Skripsi Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Pertanian. Purwokerto.
- Suratiyah, K. 2002. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Surya,P.Y, Marwanti, S., Kusnandar. 2016. Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Ubi Kayu Di Kabupaten Wonogiri. Dalam Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Volume 3, No. 1, (60-75)
- Suwarno,A. Ronal, 2019. Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuk linggau. Dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 24 No. 1, (58-76).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Widowati dan Wargiono. 2016. Nilai Gizi Dan Sifat Fungsional Ubi Kayu http://Balitkabi.Litbang.Pertanian.Go.Id/Wpcontent/Uploads/2016/02/Bab_V_B-1.Pdf. Diakses 10 November 2021.

Winardi, 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Edisi Revisi. Pt Kencana Prenada Media Group, Jakarta

